

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

11

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra.

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 300,— per-ex

No. 11 Nopember 1980 Tahun XV

E S E I

- 363 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
365 — Tindakan Seni Sebagai Alternatif Pendekatan Kebudayaan/Sardono W. Kusumo
371 — Perkembangan Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini Kaitannya Dengan Pengembangan Kebudayaan Nasional/Sujarwanto

CERPEN

- 376 — Seorang Pemuda Berani Di Atas Ayunan Melayang/William Saroyan
379 — Isyarat/Aryanti
381 — Amin/Putu Wijaya
383 — Menunggu/Putu Wijaya
385 — Rumah/Alinafiah Lubis
388 — Riwayat Hidup/Agnes Yani Sardjono
390 — Wolfgang Von Kipkop/Pamusuk Eneste
394 — Jabatan/Emha Ainun Nadjib

Kulit muka : Mulyono

CATATAN KEBUDAYAAN

KREATIVITAS

Bulan Nopember yang lalu Akademi Jakarta dengan kerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta telah mengadakan sebuah simposium mengenai kreativitas bangsa dan manusia Indonesia. Pokok pikiran yang melandasi kehadiran simposium ini adalah terasanya kemandekan ataupun kemerosotan kreativitas masyarakat kita dan anggotanya, bukan saja di bidang seni, akan tetapi praktis di semua bidang kehidupan bangsa.

Ada juga pendapat lain yang menganggap, bahwa masalah kreativitas bangsa kita tidaklah separoh yang digambarkan, dan mengatakan, bahwa di mana-mana juga orang Indonesia tetap kreatif.

Dalam simposium ternyata oleh berbagai ahli, mulai dari ahli ilmu jiwa, falsafah, budaya sampai pada ahli kemasyarakatan, disorot berbagai persoalan kreativitas. Berbagai persyaratan kreativitas seperti yang disebut oleh banyak pembicara dalam simposium ternyata tidak terpenuhi dengan baik oleh situasi dan kondisi kini di negeri kita.

Antara lain umpamanya Dra Utami Munandar (ahli ilmu jiwa) mengatakan, bahwa masyarakat dapat mengusahakan suasana atau iklim yang baik, yang mendorong kreativitas anggota masyarakat, dan yang penting adalah bahwa individu merasa aman secara psikologis dan bebas mengekspresikan diri dalam lingkungan di mana dia hidup. Utami Munandar juga menyebutkan pentingnya memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi. Menarik pula ucapannya, bahwa kebudayaan yang hanya mengutamakan kepuasan langsung, kesenangan atau kenikmatan langsung tidak memupuk kreativitas. Selain dari itu Utami Munandar menyebut pula perlunya ada toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen. Yang dimaksud dengan divergen di sini, adalah menjajagi berbagai macam alternatif jawaban terhadap satu persoalan.

Peran kebebasan dalam proses kreativitas diperkuat oleh Dr Mulyono (ahli ilmu jiwa) yang mengutip seorang temannya yang berkata, bahwa apa yang perlu kita lakukan untuk Indonesia di masa datang adalah meningkatkan kemerdekaan kita. Rupanya, kata Dr. Mulyono, tanpa kemerdekaan, kebebasan itu kurang, kecil atau tak ada. Tanpa kebebasan, kreativitas kurang, kecil, rendah atau tidak ada. Keterikatan, ketidakbebasan bukanlah karakteristik orang kreatif.

Pandangan-pandangan di atas ditunjang oleh pendapat Dra Tuti Nurhadi, penyair, ahli falsafah dan ilmu jiwa, ketika dia mengatakan suatu peluang kebebasan mutlak diperlukan bagi kreativitas, hal mana berlaku untuk setiap manusia dan telah menjadi sarana azasi baginya.

Juga dilakukan tinjauan mengenai kreativitas dari sudut sosiologi oleh Prof. Selo Sumardjan dan Prof. W. Harsya Bachtiar dan Dr Umar Kayam, dari sudut falsafah oleh Takdir Alisyahbana dan Tuti Nurhadi, dan kreativitas di masa kini dan masa yang akan datang oleh Takdir Alisyahbana dan penulis catatan kebudayaan ini.

Sebelumnya serangkaian diskusi mengenai kreativitas dalam bidang seni telah diadakan pula oleh Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki. Seniman-seniman aktif, seperti Darmanto, Peransi, Mara Karma, Sardono dan telah memberikan pandangan mereka di bidang masing-masing, sastra, film, seni lukis, seni tari dan seni musik.

Berbagai masalah kreativitas yang telah dikemukakan dalam rangkaian pertemuan pertemuan ini patut mendorong kita semua berpikir betapa sebaiknya mengembangkan iklim kreativitas yang tepat di negeri kita. Bukan saja di bidang seni, akan tetapi di seluruh bidang kehidupan bangsa. Bagaimana agar birokrasi negara kreatif menghadapi tugas dan tanggungjawabnya? Bagaimana orang Indonesia dapat lebih kreatif dalam dunia usaha, perdagangan, perindustrian, pertanian, koperasi, dan sebagainya? Bagaimana para sarjana Indonesia dan para ahli teknologi kita dapat lebih kreatif? Bagaimana seniman dan cendekiawan Indonesia dapat mencipta seni dan pikiran besar untuk keselamatan dan kemajuan bangsa kita, hari ini dan untuk masa yang akan datang?

mochtar lubis

TINDAKAN SENI SEBAGAI ALTERNATIP PENDEKATAN KEBUDAYAAN

Oleh : Sardono W. Kusumo

Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia berdiri dengan kaki terbenam jauh di peradaban zaman batu, sementara kepalanya mendongak ke petualangan ruang antariksa.

Saat ini, yang kita perlukan adalah selain mengejar ketinggalan dengan meletakkan titik teknologi modern sebagai orientasi program kemajuan, juga harus meneliti kembali gejala/nilai kemanusiaan yang muncul dari peradaban mula. Dia jangan kita anggap atau kita sebut sebagai masa lampau, sebab secara konkrit dia ada dan bertahan di zaman ini. Keuntungan kita, mungkin justru ke kemampuan untuk melihat rentangan panjang perjalanan sejarah manusia ini, sehingga kita akan lebih jernih untuk mengenali tentang hikmah keterlambatan itu dengan menilik kembali citra kemanusiaan dalam berbagai bentuk dan variasi pola kebudayaan, yang terpanjang dari zaman batu hingga zaman modern.

Pada saat ini, kualitas kemanusiaan menunjukkan dirinya justru pada korelasi dari beragamnya pola kebudayaan yang ada, dan pada saat pola kebudayaan yang dianggap sebagai model terdepan atau yang disebut sebagai negara berkembang justru merasakan kemuduran kualitas kemanusiaannya, pada saat ini. Dengan demikian, maka kualitas yang terkandung di dalam lingkungan kebudayaan yang terisolir, ternyata mampu memberikan penyegaran kembali. Dia tidak sekedar statis tapi memberikan dinamik baru.

Mungkin kita perlu belajar kembali untuk melihat dengan lebih rendah hati terhadap lingkungan yang mungkin merupakan unit kecil kebudayaan, tapi sekaligus kompak dan yang terisolir itu. Kita harus mampu melihat, di sanapun mereka juga menegaskan dan mencari kualitas hidup.

Problem kesenian pada saat ini cenderung didekati dari produk jadinya. Produk seni modern, terutama yang dengan sistim nilai yang ada pada saat ini, memang berhak untuk menjadi terasing, atau tidak berakar, atau individualistik. Hal ini disebabkan, produk seni modern memang tidak berdaya menjadi masalah budaya, bila tanpa kelengkapan institusi. Untuk ini, memang perlu pengelolaan yang eksklusif. Perlu dibangun suatu ruangan tersendiri disebut pusat kesenian, gedung teater dan galeri-galeri yang harus didukung oleh impresariat atau peda-

gang seni, di samping harus dihantar oleh kritikus dan penulis yang membawa ke masyarakat luas. Pada saat ini, memang syah bila seni modern masih menjadi terasing.

Pertanggungan jawabannya adalah usaha menangkap dan mencerna informasi itu secara kualitatif, yang mana informasi itu datang secara sepotong-sepotong, tanpa struktur yang menegas. Sebagai contoh misalnya : Adanya sebuah tontonan yang dikecam pedas dan dianggap sebagai penghamburan uang rakyat. Kecaman ini, mungkin tidak dilandasi dengan pertimbangan seperti tersebut di atas, di samping juga tidak bisa menilai seorang seniman hanya berdasarkan satu tontonan saja, yang dilepas dari kehadiran seniman itu di dalam kesenian.

Salah satu fenomena usaha mendobrak keterasingan itu, yakni dengan mencoba mendudukkan seni untuk memecahkan masalah-masalah yang tertentu. Misalnya : dari masalah politik, timbul adanya teater protes, ada teater/seni terapi, juga teater/seni untuk aktifitas dan pengembangan sosial.

Di sini, seni sebagai media. Tetapi ada juga sikap yang justru menggali kekuatan-kekuatan media itu sendiri. Karya teater yang berbulan-bulan dilatih, hanya mampu dipentaskan atau dibiayai selama 3-4 hari, dan itupun tergantung dari publikasi, dan tulisan koran sehingga peristiwa kesenian yang modern ini sebenarnya secara intrinsik merupakan produk dalam scope yang sangat kecil. Seringkali, justru gema dari peristiwa kecil itu mendapat gaung yang bertalu dari mass-media, yang kemudian mengangkat menjadi problem ke masyarakat yang lebih luas. Kadangkadang, nilainya menjadi berubah hingga tak ada hubungannya dengan kualitas atau nilai intrinsik dari aktualitas yang ada.

Akibatnya, apa yang seolah-olah menjadi problem kebudayaan Indonesia, bisa saja tanpa ada kaitan dengan karya sebagai nilai obyektif. Bahkan, ekstrimnya, problem kesenian bisa terjadi tanpa adanya karya itu sendiri. Maka dalam hal ini bukan produk seni itu an-sich. Justru sebaliknya yang menjadi problem adalah mass-media itu sendiri.

Mekanisme yang menjadi produk dan lahir di kota besar ini, jelas berpengaruh besar dalam hubungannya dengan setting kebudayaan Indonesia, meskipun jelas-

jelas bahwa peranan media koran lebih berpengaruh dari pada karya itu sendiri. Atau dengan kata lain bisa disebutkan bahwa sebagai karya seni maka justru produk seni dalam kota besar tidak mandiri dalam peranan kemasyarakatan luas, atau masyarakat Indonesia.

Sementara itu, di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, karya itu mandiri jika menjadi problem yang luas karena bukan distorsi dari media koran, tetapi memang kekuatan dari karya itu sendiri. Persoalannya sekarang adalah diperlukannya media-media yang berperan sebagai pengeksplor nilai untuk meng "Indonesia".

Tetapi, karena penguasaan media ini tidak didukung dengan suatu kebijaksanaan yang mendalam dan mampu mengungkapkan kekuatan budaya, maka hasilnya justru mengokohkan kegamangan budaya saat ini. Secara kualitatif vertikal, media kuat ini tak mampu mengungkapkan kekuatan budaya dari akarnya. Begitu juga secara horisontal sekaligus ke depan, dia tak mampu dibarengi dengan kelengkapan kelembagaannya.

Kreativitas dalam kesenian, bila hanya berorientasi pada produk-produk yang telah diformulasikan dalam estetika konvensional, maka akan menjadi rapuh kedudukannya untuk membudaya. Akibatnya, orang bisa berbicara panjang lebar tentang pertunjukan dan mengupasnya sebagai peristiwa seni Indonesia, tanpa pernah terjadi pementasan dan tanpa pernah ada karya.

Atau, bisa saja bahwa kesenian yang membudaya memang hanya konsep, bukan aktualitas. Demikianlah seharusnya? Atau memang akibat tidak mampunya kita menangkap essensi kehidupan seni modern barat yang secara sadar maupun tidak, kita telah menirunya. Selain pendekatan tersebut, alternatif yang mendekati pada kesenian harus langsung pada produk dan kebijaksanaan yang telah berada dalam institusi masyarakat, secara potensial dan aktual. Saat ini, selain penciptaan karya seni penting juga adanya usaha menumbuhkan pengetahuan yang secara ra'uriyah tersimpan dalam kebijaksanaan dan secara potensial terkandung di dalam kelembagaan masyarakat tradisi. Potensi ini tersimpan (dimiliki) oleh manusia sejak anak-anak.

Seorang anak di Nias, bukan sekedar kanvas kosong yang tak menyimpan pengetahuan. Anak ini justru manusia yang seolah-olah baru lolos dari pendidikan yang berlangsung "beribu-ribu tahun lamanya". Dalam kediamannya, menjaga kebijaksanaan untuk menyatu dengan lingkungan dalam kehidupannya. Persoalan sebenarnya, bisa dicari dalam banyak hal yang menyebabkan ia menjadi potensi luar biasa dari kemampuan adaptasi fisiknya. Keyakinan dan cara bagaimana yang dimiliki oleh orang tua untuk memberikan ruang gerak yang tumbuh sedemikian itu? Dan kenapa anak-anak selalu menggambar dengan close-up dan monolith?

Lain lagi di Bali. Di Bali anak-anak seolah-olah juga baru lolos dari "perjalanan beribu tahun". Dan ketika menghadapi kertas, mereka menggambar binatang, pohon, rumah, manusia, semua bersama-sama menggambar dalam format yang sama besar dan memenuhi lembaran kertas.

Persoalannya adalah, apakah potensi itu hanya harus muncul dalam bentuk atau karya seni yang sudah diformulasikan secara spesialisasi lewat pisau analisa estetika-barat? Atau, justru sebaliknya pertumbuhan kreatif yang merupakan potensi yang mampu muncul dalam banyak alternatif pada kehidupan masyarakat, kemudian membiarkan bahwa kreativitas itu tumbuh berada dalam sektor kehidupan yang bukan hanya dalam bentuk seni saja.

Potensi anak-anak dalam lingkungan kebudayaan yang masih dekat dengan alam ini menunjukkan daya guna, bahkan secara konkrit dalam kehidupan sosial ekonominya. Dengan didasari oleh adanya visi kehidupan dalam dongeng dan sastra yang selalu menuntun pada keakraban dengan alam. (Misal: anak-anak yang lebih dekat dengan ternak dan binatang peliharaan dalam rumah tangga) ternyata keberhasilan itupun didukung oleh visi yang tersimpan pada anak-anak tersebut.

Di Bali, tidak ada perternakan besar. Tapi ternak sapi di Bali diekspor ke Hong Kong. Sapi langsung ditenakkan dalam desa-desa di perumahan penduduk biasa. Tentu saja anak-anak ini dengan rasa kecintaan dan kesayangannya membesarkan dan mengembangkan ternak-ternak komoditi ekonomis itu. Dan kalau sapi Bali menjadi salah satu komoditi ekspor (terutama ke Hong Kong), maka tak lain ini karena anak-anak mereka memang merasa sebagai pendukung yang aktif dalam ekonomi pedesaan. Begitu juga dalam industri kerajinan dan berhasilnya panen palawija, padi dan sebagainya. Ini adalah gejala umum di setiap pedesaan di Indonesia, bahwa anak-anak berdiri secara utuh. Nilai kemanusiaannya saling mengisi dengan generasi di atasnya dalam tataran yangimbang dan saling menopang.

Potensi kreativitas anak-anak pedesaan dalam lingkungan kebudayaan muncul dalam bentuk kegiatan masyarakat. Pendidikan disalurkan sebagai pengganti fungsi orang tua. Anak-anak Dayak terlatih dalam perburuan dan mengemudikan perahu di air deras, sementara itu anak-anak Bali mulai dengan menghaluskan patung-patung kecil untuk kemudian diajarkan membikin patung dan lukisan, tari serta tetabuhan. Saluran ini menjadi sangat ketat bila dibarengi dengan motivasi ekonomi keluarga. Di sini, meskipun tampaknya mengerjakan bentuk seni, tetapi kreativitas mereka telah terkekang, karena adanya batasan-batasan pada bentuk patung dan lukisan yang punya standar untuk dipasarkan.

Potensi kreativitas mereka terpendam kuat. Bila ada

satu momentum yang memungkinkan mereka bebas sedikit saja, maka mereka akan mampu mencuatkan visi yang cukup kuat, orisinal dan berbobot.

Pada suatu saat, mereka mendapatkan dana untuk membeli cat dan kanvas yang tidak perlu diperhitungkan untuk kembalinya uang. Maka, sepuluh anak Teges melukis dengan kebebasan dari rasa beban menggembatikan uang tersebut. Mereka melukis spontan, tanpa pengarahan pada bentuk-bentuk yang sudah komersial. Hasilnya, dalam beberapa bulan mereka telah menunjukkan adanya kelahiran visi yang berbeda dengan anak-anak desa lainnya, yang melukis dengan lingkungan kanon-kanon stereotip. Hasil lukisan anak-anak Teges ini sempat menarik perhatian dari tokoh peminat lukisan anak-anak seluruh dunia. Kemudian mereka memamerkannya di Galery National Pompidou, Paris, dalam rangka Tahun Internasional Anak-anak. Selanjutnya, lukisan anak-anak itu diterbitkan dalam bentuk buku. Di sini kelihatan bagaimana perbedaan lukisan anak-anak Teges dengan anak-anak desa lain yang mempunyai standar lukisan tertentu.

Dari kasus ini perlu ditarik pelajaran untuk melihat seberapa mekanisme jalur perkembangan yang tersedia dan terpola itu mampu untuk setiap saat memberikan dan menampilkan potensi yang paling hakiki dari anak-anak. Ini penting, untuk selalu menjaga agar mekanisme organik dari tata masyarakat itu berkembang dengan tetap memperhitungkan potensi-potensinil dalam diri anak-anak tersebut, yang justru akan memberikan dinamika baru dalam gerak masyarakat sebagai kesatuan.

Lebih jauh lagi, sebenarnya terdapat bentuk kelembagaan yang tidak secara organik fisik bisa dikenali, tetapi ada secara potensial. Dalam Lembaga Sekaha Teruna di Bali (sebagai contoh yang menegaskan) ritus inisiasi sebenarnya merupakan adanya kesadaran pendidikan untuk menyiapkan generasi/angkatan muda.

Bahkan, dalam tata arsitektur (Irian, Nias) ada kesempatan khusus bagi anak-anak muda untuk mendapatkan pendidikan menuju ke jenjang kedewasaan. Begitu pula lorong-lorong panjang di beranda LAMIN (rumah panjang Suku Dayak) yang hampir juga merupakan ruang di mana terjadi pendidikan secara terus menerus.

Potensi latent ini, tiba-tiba bisa saja punah lantaran situasi yang bersebab dari hal yang amat sederhana. Dengan membongkar rumah panjang, dan menghancurkan rumah pemuda (di Irian terjadi karena eksese perang saudara) maka mereka kehilangan orientasi tata nilai ruang yang mengakibatkan mereka kehilangan juga tataran nilai-nilai pendidikannya. Idion mereka memang erat dengan ekosistem yang sudah ditata dalam struktur tata ruang desa rumah, juga ruang desa rumah, juga ritusnya. Bila satu nilai hilang, maka mereka akan kehilangan orientasi.

KOMPOSISI DI BALIK KOMPOSISI ARTISTIK

Apakah yang menjadi dasar dari komposisi yang hadir sebagai bentuk yang bisa ditonton dalam setiap kali pemunculan Cak Teges? Dasar pertama adalah penari-penari yang komposisinya telah tersusun berdasarkan jumlah kepala keluarga dari Banjar itu. Setiap penari adalah wakil dari rumah tangga sebagai unit terkecil yang berpartisipasi pada unit yang lebih besar, yakni: Banjar. Usia peserta Cak yang bervariasi, dari anak-anak yang belum bersekolah sampai pada orang tua, dari warga biasa sampai mereka yang mempunyai kedudukan penting dalam banjar (misal: kepala Banjar, Pemangku Pura, Pemahat terbaik, penabuh, kepala sekolah SD dan lain-lainnya) dalam tarian ini mereka mempunyai kedudukan yang sejajar. Selain itu, mereka masih pula mempunyai hubungan dalam ikatan keluarga. Mereka itu adalah paman, menantu dan sanak saudara sendiri. Anak-anak kecil itu adalah anak-anak mereka sendiri, anak keponakan, bahkan cucu-cicitnya. Di sini tampak, bahwa sebelum terwujudnya sebagian komposisi dari elemen estetik itu ternyata ada juga landasan komposisi yang sudah terletak, yaitu: Komposisi yang terjadi dari jaringan antara manusia-manusia itu, dalam dimensi yang bukan sekedar antar pemain Cak. Struktur yang bukan komposisi estetik itu lahir dan berada karena satu landasan yang lebih dalam, yang bersumber pada keyakinan keagamaan. Dari falsafah keagamaan inilah struktur desa dibangun dengan segala aspeknya. Dan, hanya dengan melewati struktur ini secara cermat kita bisa masuk pada aura roh budayanya. Roh budaya ini munculnya tidak begitu saja, meskipun kita telah berada di dalam struktur makronya. Ibarat prosesi ritus, kemunculan nilainya tergantung pada tingkat kesadaran yang melahirkan sikap ketika menghidupi struktur yang telah ditempati. Dengan demikian aktivitas kesenian atau katakamlah karya seni semacam Cak ini tidak saja mempunyai akibat atau pengaruh terhadap individu senimannya saja, tapi langsung menyentuh jaringan institusi masyarakat itu sendiri. Bisa dibayangkan bahwa pengaruh ini akan memantul pada setiap jaringan sisi kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial ekonomi secara langsung. Aktivitas ini akan menuntut seniman untuk terlibat juga dalam aktivitas yang menjorok jauh di luar masalah seni menyeni.

IDIOM IRRATIONIL SEBAGAI IDIOM SENI

Struktur yang tampak secara potensial ini justru banyak muncul sebagai aktivitas kebijaksanaan yang sering memakai idiom irrational, tabu, bahkan takhayul. Sering, cap ini diberikan secara tergesa, tanpa mencoba mengenali kaitan dengan konteks dan latar belakang yang akan menunjukkan nilai-nilai rasionya. Banyak sekali simbol gelap yang membutuhkan kesabaran kepekaan rasa seni yang

tajam, untuk mengenal maknanya.

Sebagai contoh misalnya : Gambar Siwa di atas kura-kura dalam lontar arsitektur Bali (Hasta Kosala-Kosali) bukanlah takhayul, bahwa dunia ini didukung dewa yang berada di atas dewa kura-kura. Tetapi, punya terjemahan bahwa dataran Bali ini adalah di bagian bumi yang akan sering bergerak. Lontar ini berisi konsep dan tehnik arsitektur tinggi, dengan dasar bangunan anti gempa.

Konsepsi teater-trance, kini telah lenyap karena larian dari lembaga agama. Sebenarnya, trance tidak seluruhnya mengandung unsur-unsur budaya yang dekaden. Tetapi, lain halnya bila hal ini dilihat secara sepotong dari gejala trance dan melepaskan kaitan dengan konsep keseluruhan mitologisnya. Bila demikian, yang tampak memang sesuatu yang negatif adanya. Namun, dengan majunya ilmu-ilmu *Psychoteraphy* dan *Parapschologi*, maka kita akan melihat beberapa elemen yang positif bagi hidup bermasyarakat. Kegelisahan atau rasa cemas ketika desa dilanda wabah atau hama, akan segera ditumpahkan ke dalam bentuk seni yang memberikan katarsis. Oleh empunya penciptanya, hal demikian memang telah disadari. Contoh dari konsep teater genius macam begini hanya tinggal dalam deskripsi yang sangat bagus di Batak (*The Structure of Toba Batak Belief, Tobing*), teater Panaluhan dan Sigale-gale. Hal ini juga melandasi Calon Arang di Bali dan Tarawangsa di Pasundan. Menghilangnya bentuk seni semacam ini, mungkin saja terpaksa digantikan dengan sublimasi kebudayaan kedai pakertuak dan industri minuman keras, atau mengundang masuknya perjudian maupun kelab malam.

Dalam upacara yang pernah saya lihat di Harijan Boho, di pinggir Batak Toba, selama 3 hari 3 malam gondang bertalu dan tak hentinya orang bergerak dalam tor-tor. Mereka bersama mengguncang tubuh, menari dalam irama monoton dan panjang. Pencapaian nilai komunal di dalam buaian musik dan gerak ini mencapai puncak ketika kerabat berpelukan silaturahmi yang sublim karena dijalankan dalam kondisi *Psychologis* yang bebas. (teringat tulisan TH. Sumartana tentang cara penyembuhan massal dari seorang evangelist di Istora Senayan (**Tempo Agama**, dalam pelebagaannya memang masih perlu mengatur kembali kaidah-kaidah dan kelangsungan dari kualitas hidup masyarakat dengan lingkungannya).

Di dekat "Harijan Boho" ditebing tepi danau yang sepi ada desa kecil tanpa listrik. Waktu itu terang bulan banyak orang jongkok di tepi-tebing memandang danau Toba yang bermandikan cahaya bulan. Kenapa tak bikin ramai-ramai pukul gondang. Ah kita ramai-ramai nanti kalau Tahun Baru sama Hari Natal saja.

Mungkin mereka mempunyai cara lain untuk mengekspresikan hubungan emosional kala bulan indah di atas danau Toba. Tapi, mungkin juga sesuatu nilai terjadi saat itu, tetapi mereka dikondisikan untuk tidak membentuk

nilai-nilai itu secara spontan, karena sudah memiliki kerangka waktu. Kaitan emosional dengan nilai-nilai kehidupan lingkungan ini merupakan satu potensi untuk menjadi bahagia. Yang perlu untuk ditelusuri dengan cermat, apalagi bulan purnama memang merupakan sesuatu yang berarti di desa yang tanpa listrik itu, mungkinkah nilai yang muncul pada momentum itu tak sempat lahir ?

Keintiman dan kaitan jiwa yang mendalam ini adalah kekuatan untuk mencipta hal-hal yang membikin mereka bahagia sekaligus membentuk kehidupan yang menyatu dengan lingkungannya. Tapi, bila kaitan jiwa dengan lingkungan ini makin menipis, maka tidak lain, ini adalah embrio untuk (minimal) timbulnya urbanisasi. Yakni : Urbanisasi yang bukan karena motivasi ekonomi, tapi pengejaran pada lingkungan yang diharapkan lebih memberikan kesempatan untuk menyatu dan memberi kegairahan yang spontan.

Dengan mengenal watak secara struktural dan konisional tidak saja kita bisa mengurangi keterasingan kita dengan berbagai kebudayaan antar suku, tetapi juga mampu memberikan seleksi bagi hal-hal yang akan kita terapkan bagi apa yang disebut pembaharuan, juga memberikan arah perkembangan yang relevan dengan aspirasi budaya. Roh budaya itu masih menggeletak dengan nyata, baik dalam bentuk lingkungan kebudayaan kesukuan maupun dalam pribadi yang katakanlah berada dalam kosmopolitan. Lingkungan kebudayaan itu menyimpan kebijaksanaan hasil seleksi beribu tahun. Seharusnya hikmah modern mampu memberikan ruang gerak dan menegaskan kemandirian dari setiap sistem yang memang relevan dengan harkat lingkungannya, serta dalam kehidupannya. Dan bukan sebaliknya, justru merenggut manusia dari sistem nilai yang relevan dengan lingkungan kemudian menjaturnya dalam mesin teknologi yang raksasa dan menjatuhkan harkat manusia, sekedar onderdil belaka.

Saat ini, justru merupakan saat menginventarisir dan mengenali potensi-potensi sebagai satu kesatuan yang merupakan unit budaya yang efektif bagi pengembangan kualitas kehidupan.

Mungkin, Bali mendadak menjadi *men-Dunia* tanpa proses meng-Indonesia. Kebudayaan Indonesia tidaklah terjadi dari puncak-puncak perkembangan daerah, tapi langsung merupakan jalinan yang tompang-tindih dari sekian banyak jalur-jalur hubungan antar suku dan juga hubungan langsung dari kebudayaan daerah keluar Indonesia.

Sementara orang-orang teater di Jakarta sibuk bicara teori-teori Grortowski, maka orang-orang desa tampak Siring Pimpinan I Made Pasek. Tempo mengadakan workshop di desanya, kemudian dengan seluruh grupnya diundang ke Holstebro markas Grortowski. Atau Tapa Sudana yang mulai menunjang Peter Boork dalam pementasan *The Conference of Bird*, dan dua tahun berselang nanti adalah

Mahabarata.

Mungkin, pembicaraan di atas tidak menyangkut satu produk karya seni sama sekali. Tapi, yang jelas menyangkut sesuatu yang sementara ini kita sebut sebagai **tindakan seni**. Yang paling tepat, sebenarnya tidak menyebut itu sebagai "Seni", sebagaimana orang Bali tidak mempunyai istilah Seni dalam bahasanya. Atau, sebagaimana orang Jawa menyebut hal ini sebagai **kagunan** yang berarti segala hal ikhwal yang menyangkut masalah ilmu. Sedangkan pengertian ilmu dalam kultur Jawa, antara lain bisa dijumpai dalam Wedatama, pupuh Pocung, yang antara lain berbunyi sbb. :

"Ngelmu iku kelakone kanthi laku

(Pupuh Pocung, Wedatama

K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV)

Kalimat tersebut bisa ditafsir dalam 2 pengertian :

1. Ilmu mengada kalau diwujudkan/dilaksanakan
2. Ilmu itu terlaksana kalau dibarengi keprihatinan, disertai penghayatan rasa yang dalam. Ilmu sebagai nilai kebenaran hanya akan hadir dalam kebeningan jiwa.

Bait di atas mengungkapkan pengertian jiwa bahwa : meng-ada-nya ilmu adalah peristiwa kehadiran kebenaran dengan kuat dan dimulai dengan kebeningan jiwa yang khusus. Ilmu dalam Wedatama lebih mengesankan sesuatu yang bulat dan utuh. Sistem nilai di atas jauh beda dengan sistem nilai yang membedakan aspek teori dan praktek dari satu ilmu, yakni : Ilmu yang mengesankan satu penjelmaan pengetahuan yang sekaligus mengandung kekuatan bagi pelaksanaan perwujudannya. Dalam hal ini proses persepsi, inspirasi dan aksi berlangsung simultan. Ilmu adalah tindakan pengetahuan.

Pengertian yang masih sekedar informasi, belum menimbulkan inspirasi dan tidak memberikan kekuatan terciptanya aksi belum disebut sebagai ilmu. Ilmu adalah pengertian yang mampu menggugah dan menggerakkan.

Mahakasyapa setelah beberapa tahun mengikuti Budha, mendadak berpikir bahwa Budha ini tidak mengajarkan apa-apa. Maka bertanyalah ia : "Budha, apakah sebenarnya yang kauajarkan kepada kami ?" Budha diam. Lalu tersenyum. Tangannya pelan terangkat. Kebetulan telunjuk jarinya mengarah pada bunga teratai yang sedang merekah. Mahakasyapa mendadak mengalami sesuatu dalam dirinya. Pengetahuan bertindak dan ia dalam situasi menjalankan.

Peristiwa ini telah lewat beribu tahun yang lalu, tapi sampai abad modern ini gaungnya masih saja berjalan. Peristiwa ini, konon sumber yang mengalirkan mazab Zen Buddhisme dalam kesenian.

KEBIJAKSANAAN PULAU KARANG

Alam itu begitu perkasa dan ganas. Pulau itu kecil,

gersang. Lalang sempit terjepit karang. Angin kencang bisa lewat leluasa menyapu segalanya tanpa bukit dan hutan yang menghalanginya. Singkong, jagung, tumbuh tak begitu sehat. Di pulau karang itu, humus terlalu tipis. Mereka mencari tambahan makan dengan menangkap ikan, tapi laut yang terbuka luas itu terlalu ganas. Ikan tak terlalu banyak dan laut susah dijinakkan. Di pulau itu kehidupan terasa keras. Tak banyak yang bisa mereka kerjakan, ladang sempit dan ke laut hanya sekali-kali saja bila alam agak meramah. Lalu, hanya waktu yang banyak itu mereka isi dengan mencari air tawar. Sumber air tawar hanya ada dua, itupun tak terlalu banyak dan jauh dari desa. Setengah hari mereka menghabiskan waktu untuk mencari air tawar itu. Air yang memancar begitu kecil, dan itulah sebabnya setiap hari mereka antri berderet mengambil secukupnya. Orang menjadi toyo dibuatnya.

Seorang bernama Pan Kerti. Dia pernah menjadi kepala desa, seorang penari dan guru tari, serta seorang dalang dan arsitek tradisional (Undagi) Ia hidup seperti warga lain yang terjepit dalam kesulitan hidup. Suatu hari mendadak ia tak berangkat ke ladang. Pagi itu, ia sibuk bekerja di tempat yang tak pernah orang mengerti apa yang dikerjakannya, karena itu bukan tanah perladangan.

Hari itu ia mulai mengambil kerja yang ganjil, membongkar tanah keras dan berbatu. Setiap hari, sejak itu ia terus menerus menggali seperti kesetanan. Keluarganya dan seluruh orang desa dibuat bengong. Mereka menjadi lebih bengong karena sejak itu Pan Kerti membisu. Hanya matanya yang jernih meyakinkan orang bahwa ia tidak gila. Beberapa bulan kemudian orang tak membicarakan-nya. Dengan kesibukannya nyaris orang-orang itu lupa, bahwa Pan Kerti ada.

Dia tidak dijumpai di tempat pertemuan atau warung, dan juga tak ada yang bersimpang jalan.

Bagaimana dengan keluarganya ?

Mereka protes keras. Terutama isteri dan anak sulungnya. Mereka datang ke tempat Pan Kerti. Di sana mereka lihat satu lubang besar di tanah yang keras dan rata. Mereka melongok ke dalam dan hanya kedengaran suara dentang martil Pan Kerti menghancurkan tanah dan karang.

Orang tua itu kerja sendirian di dalam tanah gelap. Dia tak mau orang mendekat dan orangpun takut mendekat. Dan juga buat apa terlibat dalam kegiatan semacam itu ? Isteri dan anak sulung itu menuntut tanggung jawab sebagai suami dan ayah, yang lupa mengurus keluarga.

Pan Kerti mendadak membuka mulut dan berkata : "Saya sudah 60 tahun membesarkan kalian. Kamu, sulung, sudah bisa memimpin adikmu kerja di ladang dan mencari ikan. Biarkan saya tak membayar tanggung jawab saat ini. Saya juga tak menuntut, bila mati kelak, jangan

kamu dibebani dengan biaya upacara kematian. Tanam saja saya di tanah.

Tentu saja ini bukan merupakan jawaban yang memuaskan bagi keluarganya. Tetapi, kemudian mereka lebih tahu, bahwa mereka tak lagi perlu mengharap orang tua itu kembali pada tugas keluarga sehari-hari. Dia, bahkan berani mempertaruhkan hidup abadinya nanti tanpa upacara bukankah itu penderitaan abadi? Apalagi yang bisa dipertaruhkan lebih dari itu?

Duabelas tahun lewat sudah. Manusia pulau karang itu tak banyak berubah hidupnya, atau mungkin memang tak berubah. Yang berubah sudah barang tentu galian Pan Kerti di dalam tanah yang keras dan rata itu telah tercipta ruang-ruang besar, yang dihubungkan dengan lorong-lorong bertingkat. Cahaya masuk dari 8 lobang,

menerangi kolom-kolom dan dinding yang menegaskan bentuk ruang yang aneh. Sebuah karya arsitektur yang unik. Lahir dari niat yang sukar untuk dimengerti.

Satu hari orang desa itu menjadi geger, karena dari satu ruang yang paling aneh, di sana Pan Kerti mencipta satu liang yang begitu sempit dengan diameter 50 cm. dan ke dalaman 11 meter. Orang menjadi geger lagi, lantaran mendadak air muncrat. Air yang tawar dan jernih lagi. Di pulau itu air merupakan sesuatu yang amat berharga. Orang bersuka cita, siap mengambil air berbonglong-bonglong. Tapi, sekali lagi Pan Kerti menunjukkan sikap yang susah dimengerti. Dia urug kembali lubang itu rata dengan tanah.

Jakarta, 10 Oktober 1980



PERKEMBANGAN SASTRA KEAGAMAAN KITA DEWASA INI KAITANNYA DENGAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Oleh : Sujarwanto

I. PENDAHULUAN

Membicarakan persoalan agama dalam sastra, tidaklah dapat dipisahkan dengan pembicaraan persoalan agama sebagai sistem nilai dan sistem religi serta sastra sebagai hasil cipta yang otonom. Sebagai suatu hasil cipta sastra dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial, filsafat, agama dan pandangan hidup pengarangnya.

Agama sebagai suatu pandangan hidup dan sistem nilai merupakan salah satu sistem yang ikut berperan dalam proses cipta seorang pengarang. Hal ini tentunya sangat tergantung dengan kadar pandangan dan sikap hidup pengarang terhadap agama yang dianutnya. Di sinilah agama itu akan ditampilkan pengarang sebagai pengalaman sebagai pengalaman hidup, atau mungkin suatu uraian terhadap doktrin agama tertentu.

Persoalannya akan menjadi lebih kompleks jika kita hubungkan dengan persoalan agama dan kebudayaan. Uraian ini tentunya tidak akan mampu menjawab persoalan-persoalan itu secara tuntas. Sebab seperti dinyatakan oleh Rene Wellek, "Sebagai suatu sistem nilai karya seni (termasuk di dalamnya sastra) menjalankan kehidupannya sendiri. Arti secara menyeluruhnya tidak dapat dirumuskan dalam rangka apa artinya bagi penciptanya dan bagi orang-orang sejamannya saja. Karya seni itu terutama adalah hasil proses pertumbuhan".

"As a system of values, it leads an independent life. The total meaning of a work of art cannot be defined merely in terms of its meaning for the author and his contemporaries. It is rather the result of a process of accretion".¹⁾

Oleh karena itulah apabila dalam paper ini diharapkan sebuah analisa yang betul-betul deskriptif, adalah sungguh di luar kemampuan saya. Hal ini di samping terbatasnya waktu yang disediakan untuk penulisan paper ini, persoalan yang dibahas pun rasanya cukup kompleks dan tidaklah cukup dapat diuraikan di dalam sebuah paper yang singkat seperti ini. Untuk itulah agaknya paper ini lebih tepat disebut isue saja tentang perkembangan sastra keagamaan di Indonesia. Meskipun sedikit di antara yang disampaikan di sini mungkin ada benarnya.

Disampaikan pada seminar akademik pengembangan dan pembinaan minat apresiasi budaya mahasiswa di FKSS IKIP Yogyakarta pada tanggal 19 November 1979.

2. SEKITAR PENGERTIAN DAN FUNGSI SASTRA KEAGAMAAN

Kalau kita berbicara soal "sastra keagamaan" sebagai suatu istilah, maka kita harus memisahkannya menjadi dua pengertian. Pertama, yang dimaksud dengan sastra keagamaan mengandung pengertian segala hasil sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur keagamaan. Baik mengenai pengalaman hidup keagamaan, problematik keagamaan, atau sebagai latar belakang konflik-konflik batin para tokohnya. Pengertian kedua dapat dirumuskan bahwa sastra keagamaan ialah segala karya sastra yang diciptakan untuk agama tertentu, atau merupakan suatu uraian tentang konsep ajaran agama tertentu dalam bentuk sastra.

Sastra keagamaan dalam pengertian pertama lebih universal sifatnya dibanding pengertian kedua. Dengan mengambil pengertian pertama, kita sekaligus menjawab bahwa sastra keagamaan bukanlah sekedar sastra yang dihasilkan untuk suatu propaganda agama saja. Tetapi sastra keagamaan mempersoalkan agama di dalamnya sebagai pengalaman hidup yang manusiawi. Pengalaman ini universal sifatnya bagi manusia dalam keyakinan terhadap agama apapun bentuknya. Dan dalam bentuk sastra yang demikian inilah seorang pembaca akan kembali menemukan martabat dirinya dalam eksistensinya sebagai manusia, yang terikat kepada alam lingkungannya dan Sang Pencipta. Karl Rahner dalam tulisannya berjudul "Zur Theologie des Buches" menulis bahwa :

..... Dewasa ini nilai-nilai agama justru terancam pada bidang martabat manusia. Yang pertama-tama diserang oleh kaum Atheis bukanlah agama sendiri, melainkan hak-hak asasi manusia yang dirongrong dan nilai-nilai manusiawi yang dipermainkan. Dan sayangnya umat beriman seringkali baru memberi reaksi bila yang diserang itu secara eksplisit beretiket agama, sedang mereka tidak berarti mengeluarkan suara bila martabat manusia pada umumnya diperkosa. Padahal di belakang tiap-tiap manusia berserta martabatnya, berdirilah Tuhan sendiri. Dan karena itu kesusastraan yang mempertahankan, harkat pribadi manusia, sangat berarti bagi hidup keagamaan, dan patut didukung oleh setiap orang yang beriman.²⁾ Sejalan dengan pendapat di atas kita dapat menyim-

putkan bahwa suatu karya sastra yang mengandung unsur-unsur agama di dalamnya dalam bentuk perjuangan dan pengalaman batin manusia dalam menegakkan martabat dirinya, merupakan karya sastra keagamaan yang bernilai tidak saja bagi seorang pemeluk agama tertentu, tetapi bernilai bagi setiap manusia yang mempunyai citra keagamaan.

Apabila kita meninjau pengertian sastra keagamaan ini dari pengertian yang kedua, maka kita akan dihadapkan pada formula-formula ajaran agama belaka, sehingga karya tersebut lebih tepat sebagai propaganda keagamaan dan dakwah daripada karya sastra.

Dari segi fungsinya, analisa terhadap sastra keagamaan harus kita hadapi dengan perenungan yang menyangkut segi-segi pengalaman keagamaan yang ditampilkan satu atau dua segi makna keagamaan. Ahar dalam tulisannya berjudul "Agama dan Sastra dalam Renungan Kritis Sastra" mengupas masalah ini. Ia menyatakan bahwa

..... Suatu karya sastra dikatakan hanya menampilkan satu segi makna, apabila masalah-masalah keagamaan dalam sebuah karya menjadi rumit dan berbelit-belit, dan dituangkan dalam bahasa yang pelik-pelik yang hanya ditangkap dan dimengerti oleh pembaca yang benar-benar mengetahui dan menghayati agama yang ditulisnya. Karya yang demikian ini yang dimaksud sebagai hanya menarpilkan satu segi makna, yakni segi keagamaan formil.³⁾

Sedang sastra keagamaan yang menampilkan dua segi makna keagamaan menurut Ahar adalah.

..... 'Apabila karya sastra itu menampilkan persoalan-persoalan agama yang sedemikian asasinya, sehingga tidak hanya dapat berbicara dan bermakna bagi para pembaca yang seagama dengan pengarang, tetapi juga sekalipun pembaca di luar agama formil itu. Baik mereka memeluk agama lain maupun mereka yang tidak memiliki tautan terhadap agama tertentu.⁴⁾

Bertitik tolak dari pengertian-pengertian tersebut di atas saya dapat menyimpulkan bahwa "fungsi sastra keagamaan" bukanlah sekedar berupa penjelasan atau perenungan tentang persoalan agama yang terpaku pada satu sudut batas agama tertentu saja. Ia berfungsi menyadarkan manusia terhadap martabat dan harga dirinya secara universal tempat di mana pengalaman hidup keagamaan dan pengalaman-pengalaman hidup kerohanian yang lain bermuara.

KONDISI OBYEKTIF PERKEMBANGAN SASTRA KEAGAMAAN DI INDONESIA DEWASA INI

H.B. Jassin dalam memberikan kata pengantar pada bukunya *Gema Tanah Air* pernah mencatat demikian, "Adalah suatu hal yang mengherankan bahwa agama

Islam yang dianut oleh sebagian terbesar penduduk Indonesia rupanya tidak memberikan dorongan apa-apa untuk menciptakan kesenian pun kalangan Kristen sedikit sekali melahirkan penyair dan pengarang yang bercorak kekristenan".⁵⁾ Pernyataan tersebut ditulis Jassin pada tahun 1952. Pada tahun 1966, 14 tahun kemudian Gunawan Mohamad dalam tulisannya berjudul "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa ini" menyayangkan bahwa masalah agama belum lagi menjadi problematik dalam karya sastrawan yang bersangkutan. Kehidupan agama masih merupakan latar belakang belaka".⁶⁾ Hal yang senada juga dinyatakan Dick Hartoko dalam Tulisannya "Manakah Angkatan Sastrawan Kristen?" Ia membenarkan tulisan Suparwata Wiraatmaja dalam *Siasat, Maret* 1958, tentang pengaruh Kristen terhadap kesusastraan Indonesia, yang selanjutnya dinyatakan oleh Dick Hartoko, "bahwa memang tak mengherankan bahwa pengaruh Kristen terhadap kesusastraan Indonesia belum besar".⁷⁾ Kemudian dalam bukunya "Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia" di bawah judul "Permasalahan Islam dalam roman Indonesia" Ayip Rosidi juga menambahkan keprihatinannya dengan pernyataan demikian, "Rakyat Indonesia konon 96 persen beragama Islam, tapi hasil-hasil sastra yang mempersoalkan Islam rasanya sangat kurang sekali".⁸⁾

Berbagai pernyataan yang dikutip tersebut di atas secara sepintas sebenarnya cukup memberikan gambaran obyektif perkembangan sastra keagamaan di Indonesia. Tapi perlu diingat bahwa gambaran tersebut dinyatakan untuk perkembangan sastra pada tahun 1956-an dan sebelum tahun 1966. Atau tegasnya sebelum tahun 1976-an. Bagaimana dengan kondisi sekarang (dewasa ini), terutama dalam dekade sesudah angkatan '66? Ayip Rosidi dalam Pengantar bukunya *Laut Biru Langit Biru*, mencatat "sastra keamaan sangat dominan dalam karya-karya sastra Indonesia setelah 1966". Sebagai bukti ia menunjukkan pada karya-karya, A.A. Navis, Syahril Latif, Muhammad Ali, Muhammad Fudoli, Julius Sijaranamual, T. Simbolon. Ini untuk karya-karya yang berupa novel dan cerpen. Untuk karya-karya yang berupa puisi, ia menunjuk karya-karya Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, Budiman S. Hartoyo, Apip Mustapa, Emha Ainun Najib, Rayani Sriwidodo dan bahkan Sutardji, Calzoum Bachri juga. Kemudian untuk Kristen ia menunjuk karya-karya penyair Darmanto JT. Juga beberapa karya Sapardi dan Kuntowijoyo, dari dua sumber Islam dan Kristen. Hal yang menarik untuk dicatat juga di sini, yaitu pernyataannya yang menyatakan bahwa "munculnya karya sastra yang bernafas agama di dalam sastra Indonesia saat ini, sejalan dengan berkurangnya rasa keterlibatan sosial dalam karya-karya sastra yang berbentuk eksperimentasi".⁹⁾ Padahal menurut dia "kesadaran agama seharusnya malah menimbulkan rasa ketertarikan sosial yang lebih ting-

gi, karena kesadaran keagamaan seharusnya malah mendekatkan seniman kepada masalah sosial yang kongkrit dalam kehidupan yang nyata". Se jauh manakah kebenaran pendapat Ayip Rosidi tersebut di atas tentunya masih perlu dibuktikan dan diuji dengan penelitian yang intensif. Sebab sampai saat ini penelitian dan kritik terhadap sastra keagamaan di Indonesia juga masih sangat langka. Saya sendiri masih menganggap bahwa perkembangan sastra keagamaan saat ini belum banyak berubah dengan sebelum tahun 1966. Memang banyak kemajuan dapat kita lihat dalam perkembangan yang terakhir ini, tetapi jika kita bandingkan dengan perkembangan sastra pada umumnya, perkembangan sastra keagamaan belumlah apa-apa. Di samping itu karya-karya sastra yang betul-betul mempersoalkan agama sebagai problematik dalam karya dan mempengaruhi kehidupan batin dan konflik-konflik dalam ceritera, rasanya masih sangat sedikit. Hal ini terutama pada bidang perkembangan prosanya. Pada bidang puisi, pernyataan Ayip tersebut di atas menurut saya memang banyak benarnya. Hal lain yang perlu dicatat dalam perkembangan ini yaitu terjadinya Heboh sastra 68, yang dalam hal ini erat kaitannya dengan kepekaan apresiasi dan sikap masyarakat terhadap sastra keagamaan. Juga perlu diperhatikan ialah adanya usaha-usaha menerbitkan kumpulan puitisasi Al Qur'an seperti yang ditulis oleh Moh Diponegoro, dan H.B. Jassin.

4. CIRI-CIRI DAN SIFAT SASTRA KEAGAMAAN DI INDONESIA

Bertitik tolak dari pengertian tentang sastra keagamaan yang saya sebutkan di atas, sastra keagamaan di Indonesia dewasa ini dapat kita klasifikasikan dan kita identifikasikan ciri dan sifatnya serta karakterisasinya sebagai berikut:

1. Tema sastra keagamaan kita dewasa ini dapat kita golongan menjadi dua bentuk yang berbeda. Pertama tema yang bersifat kritik terhadap pelaksanaan suatu ajaran agama yang statis atau yang justru melawan citra kemanusiaan. Hal ini dapat kita lihat pada prosa, misalnya "Kemarau" karya A.A. Navis. Novel ini banyak berceritera tentang kesia-siaan yang timbul karena kefanatikan menjalankan syariat Islam. Navis, dalam novel ini banyak mengejek secara sinis pelaksanaan agama bagi orang-orang yang fanatik terhadap pembaharuan. Juga di dalamnya ia memperlakukan perbenturan antara nilai agama dan kemanusiaan. Di mana terjadi perkawinan saudara sekandung yang secara tak disengaja. Problem ini merupakan problematika yang cukup menarik dalam sastra keagamaan sebagai alternatif untuk menafsirkan kehidupan ini.

Pada puisi kita dapat melihatnya misalnya pada karya Emha Ainun Najib dalam "Sajak-sajak Sepanjang jalan" yang berjudul "Mesjid I, dan Mesjid II". Beberapa sajak Rendra, antara lain "Nyanyian Angsa" juga menunjukkan adanya unsur-unsur itu. Bagaimana seorang bekas pelacur yang datang ke gereja untuk mengaku dosa dan bertobat untuk meminta perlindungan hidup, karena ia menderita penyakit rajasinga, ditolak oleh pastor itu dengan "Kamu tak perlu pastor, kamu perlu dokter jiwa". Pada drama "kapai-kapai" karya Arifin C. Noor, agaknya dapat kita ambil sebagai contoh. Meskipun tema dasarnya lebih bersifat psikologis, tapi paling tidak unsur-unsur kritik terhadap pelaksanaan keagamaan itu ada. Pada cerpen misalnya "Rapat akhir Tahun" Karya Bambang Indra Basuki (Perburuan).

Tema kedua yaitu kita lihat adanya pertentangan hidup dalam penghayatan keagamaan. Misalnya pada "Karmila", karya Marga T., "Keluarga Permana", karya Ramadhan Kh. Khusus pada karya-karya puisi kebanyakan bertemu pokok tentang hubungan manusia dengan Tuhan, atau tema-tema yang bersifat mistis. Ini dapat kita lihat pada Sajak-sajak Budiman S. Hartoyo (Sebelum Tidur), Karya-karya Abdul Hadi WH (Tergantung Pada Angin) dan beberapa karya Kuntowijoyo (Suluk Awang Uwung).

2. Karakter kedua dapat kita tandai dengan bentuk dan sifat dari unsur-unsur keagamaan yang masuk dalam sastra keagamaan kita. Bentuk unsur keagamaan itu masuk dalam sastra kita sesuai dengan kriteria pengertian tersebut di atas dan dapat berupa:
 - a. Unsur keagamaan itu masuk sebagai suatu problematika hidup dan mempengaruhi konflik batin tokoh-tokohnya. Jadi agama betul-betul menjadi masalah, baik itu mengenai nilai-nilainya ajarannya, atau sistem religi (peribadatan)nya. Ini tampak pada "Kemarau" karya A.A. Navis dan "Keluarga Permana" karya Ramadhan KH. Pada cerpen kita lihat misalnya pada sebagian besar karya karya Mohammad Fudoli. Antara lain "Sisifus", "Kemarau" dan beberapa yang lain.
 - b. Unsur keagamaan itu masuk hanya berfungsi sebagai latar atau landas tumpu saja, misalnya pada "Pergolakan" karya Wildan Yatim, "Karmila", "Badai Pasti Berlalu", keduanya karya Marga T. Kebanyakan pada cerpen-cerpen Wildan Yatim. Penggambaran

Sunyi, kumpulan cerpen Syahril Latif, dan beberapa karya Muhammad Ali.

- c. Unsur keagamaan itu masuk berupa allusi. Bentuk ini kebanyakan terdapat pada puisi-puisi. Misalnya pada beberapa karya Subagyo Sastrawardoyo dalam *Keroncong Motinggo* (Abil dan Kabil, Nuh, Yudas, Mikraj dan Matahari Sudah Tua), Darmanto JT, memasukkan unsur agama yang berupa allusi itu misalnya sebagai berikut. (Seperti Nuh membuka jendela kapalnya/berharap/semoga ada daratan dengan bunga-bunga/ (Dari Jendela Kamarku Suatu Senja) pada sajaknya yang lain berjudul "Apa yang sesungguhnya harus kukatakan" ia menulis begin. Aku menjamah-Mu/seperti Ayub rebah/dan berbisik/..... Bahkan ketika Tuhan mamperolok dia: Ayub/Ayub di manakah engkau/ (*Laut Biru Langit Biru*, halaman 579). Dalam sajak-sajak Renda yang terkumpul dalam Masmur Mawar kita banyak juga menjumpai bentuk allusi ini, misalnya pada Masmur Mawar, Lonceng lonceng Berkelenengan, Litani Doma Kudus, Amsal Perjalanan ke Golgota dan lain-lain). Ayip Rosidi dalam Sajak-sajaknya juga banyak memasukkan unsur ini, misalnya pada "Sementara Thawaf, Arafah Dini hari Mina" (*Budaya Jaya*, Juli 1977). Pada bentuk prosa, allusi itu sangat sedikit masuk. Meskipun ada sedikit beberapa di antaranya, misalnya pada cerpen Kepala Kampung karya MH. Ainun Ajib, ia memasukkan allusi itu demikian." Seperti ketika Nabi Muhammad berkunjung ke Taif, beliau di tempari batu hingga luka-luka, namun beliau berdoa: Tuhan, ampunilah mereka, sebab mereka tidak mengerti apa yang mereka kerjakan". Demikian juga aku, Aku berdoa bagi kesadaran mereka. Tapi kusesuaikan nilai itu dengan keadaan yang ada". (*Horison*, Oktober 1979, hal. 351).
- d. Unsur keagamaan yang lain, masuk berupa propaganda agama, atau pembelaan terhadap kegiatan agama lain dan bahkan ada yang sliatnya menyerang agama lain. Hal ini tampak gencar kita lihat pada karya-karya Marga T. *Karmila*, *Badai Pasti Berlalu*, *Bukan Impian Semusim*, hampir dominan bagian-bagiannya yang mengandung unsur itu. Kita lihat kebanyakan ceritanya membawa misi Katolik dan bersifat menyerang dan memberi pengaruh terhadap Islam.

Pada *Karmila*, misalnya, "Feisal memang baik. Namun itu belum cukup. Yang diinginkannya adalah laki-laki yang dapat mengajarkan anak-anaknya bernyanyi dari Jubilate. Bukan cuma ayah yang tahu memperbaiki kereta api yang rusak. Feisal bukan Islam. Dia tidak pernah berpuasa. Tidak ikut lebaran, tidak ikut apa-apa. Natal itu dirayakan oleh seluruh dunia. Jadi Feisal tersangkut tanpa mengandung arti banyak baginya". (Hal. 45).

Kemudian pada *Badai Pasti Berlalu* ia menulis demikian:

"Beberapa waktu kemudian tiba hari lebaran. Helmi tidak merayakannya tentunya, tapi ia ingin makan ketupat", (hal. 323).

Pada bagian lain ia menulis: tentang bagaimana perkawinan pemuda muslim dan gadis Katolik. Kita dapat mendengar dalam percakapan Santoso ayah Siska dan isterinya,

"Oho..... ho..... ho..... dia akan sengsara. Dia akan hidup miskin, kata ibunya mulai menangis. Tidak, itu tak akan terjadi. Aku akan menjamin hidup anakku. Itu belum cukup. Bagaimana dengan gereja? Ibu Siska menyusut air matanya lalu melanjutkan. Helmi bukan Katolik. Apakah mau kawin gereja?" (hal. 287).

Pada *Keluarga Permana* karya Ramadhan, meskipun itu hanya merupakan selipan saja, unsur ini juga ada, tapi di sini lebih bersifat pembelaan terhadap serangan misi. Ia menulis demikian:

"Mang Ibrahim tak berhenti melampiaskan isi hatinya. "Barangkali mereka melihat kita sebagai animis atau heiden", katanya pada beberapa orang, yang mengelilinginya. Kalau mereka mau memperluas umatnya, silahkan di tempat lain melakukannya. Jangan di sini. Kita sudah beragama di sini Tapi ini, coba lihat, sampai-sampai mentega mereka jadikan umpan". (hal. 146-147).

Demikianlah beberapa ciri yang dapat kita gunakan untuk menggolong-golongkan dan menandai sastra keagamaan di Indonesia. Kalau kita meninjaunya dari segi kriteria literes untuk sastra keagamaan seperti disebut di depan, sebenarnya hanyalah ciri yang pertama (a) yang dapat kita masukkan ke dalam bentuk sastra keagamaan. Dan inilah yang dalam sastra Indonesia (dalam bentuk prosa) masih sedikit. Sedang dalam bentuk puisi tampil dalam bentuk lain, karena kebanyakan temanya yang bersifat mistis. Untuk ciri yang kedua (b) dalam sastra kita merupakan ciri yang dominan. Banyak contoh dapat kita ambil sebenarnya, tetapi karena terbatasnya penilaian ini, maka hal itu tidaklah dapat dipaparkan di sini secara lengkap. Sedang ciri terakhir, agaknya merupakan gejala yang bakal muncul lebih banyak dalam perkembangan

sastra Indonesia saat ini. Meskipun secara kuantitatif sekarang ini masih sangat sedikit sekali. Barangkali klasifikasi ini masih merupakan hal yang global, tetapi secara sepiantas dapatlah hal ini kita gunakan untuk mendapatkan gambaran bentuk sastra keagamaan kita dewasa ini.

5. SASTRA KEAGAMAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan nasional, bagaimana fungsi sastra keagamaan itu menduduki tempatnya? Seperti kita ketahui, Ketuhanan yang Maha Esa (Sila pertama) dasar negara kita mengungkapkan adanya sumber dan sikap kepercayaan kepada agama, maka sastra yang mencerminkan pola hidup keagamaan jelas merupakan hal yang penting. Sebab sastra keagamaan akan menjadi sebagian faktor yang merupakan alternatif untuk merangsang ke arah kreatifitas dan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Sastra keagamaan dapat berfungsi sebagai media mensosialkan pengalaman religius seseorang, yang gilirannya akan menjadi sumber pembentuk kebudayaan suatu bangsa. Christopher Dawson dalam tulisannya "Religion and Culture" (disarikan oleh Dick Hartoko, dalam Saksi Budaya menulis demikian :

..... Sekalipun kebudayaan sangat mempengaruhi corak-corak keagamaan, tak pernah dapat dilupakan pengaruh timbal balik itu, sehingga kebudayaan diwujudkan dan diubah oleh agama. Jelaslah bahwa cara hidup insani itu merupakan cara memahami kenyataan dan dengan konsekuen cara mendekati agama. Sekalipun memikian obyek agama pada pokoknya mengatasi hidup insani dan cara hidupnya. Dunia pengalaman manusia dan kelakuan sosial dilingkupi dunia kekuasaan Ilahi beserta rahasianya yang ditafsirkan sebagai unsur kreatif..... (hal. 28) 10.

Oleh karena itulah meskipun agama kadang-kadang mempunyai pengaruh yang bersifat konservatif pada kebudayaan (dalam bidang-bidang tertentu), tapi ia memberikan rangsangan-rangsangan yang paling dinamis dan kreatif bagi perkembangan kebudayaan itu sendiri dan terutama di dalam perubahan-perubahan sosial. Dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan nasional "sastra keagamaan" jelas merupakan suatu alternatif baru untuk memberikan wajah dan bentuk kebudayaan nasional kita yang bersifat sosial-religius. Atau dengan kata lain memberi bentuk pada kebudayaan nasional kita yang mencerminkan kehidupan yang dihami oleh dasar negara, yaitu Pancasila. Dalam hal ini terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa itu. Sebab seperti apa yang dinyatakan oleh Ali Murtopo, Pancasila pada hakekatnya adalah konsep kebudayaan, yang kemudian menjadi konsep negara.¹¹ Oleh karena itu bagaimana sekarang kita dapat mengembangkan konsep negara ini menjadi kebudayaan nasional kita? Sastra ke

agamaan merupakan alternatif untuk semua itu. Tentunya di samping perkembangan seni budaya lainnya.

6. PENUTUP

Untuk mengakhiri uraian ini, saya ingin menegaskan bahwa persoalan sastra keagamaan kita dewasa ini perlu mendapat perhatian. Hal ini penting sebab agama merupakan kunci sejarah dan kebudayaan yang agung dalam berbagai abad dan jaman di dunia ini. Di Indonesia penelitian dan kritik terhadap sastra keagamaan ini masihlah sangat sedikit. Sedang dalam perkembangannya meskipun belum cukup memadai, sekarang ini mulai menunjukkan gejala yang menggembirakan. Tulisan ini hanyalah merupakan pengantar ke arah penelitian tentang sastra keagamaan di Indonesia dewasa ini. Penelitian secara intensif dan lebih analitis tentunya sangat dibutuhkan dalam waktu-waktu mendatang. Di dalam kaitannya dengan persoalan dan pengembangan kebudayaan Nasional, penelitian-penelitian demikian tentunya diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Yaitu untuk menjawab pertanyaan sejauh manakah kita masih konsekuen dengan ide-ide yang terkandung dalam konsep dasar kenegaraan kita. Dalam bidang kebudayaan hal itu tentunya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan pembangunan yang kita laksanakan dewasa ini.

Yogyakarta, 16 Nopember 1979
Sujarwanto

CATATAN KAKI :

1. Rene Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature*, A Harpest Book. Harcourt, Brane & World Inc. New Yor. hal. 42.
 2. Karl Rahner, "Makna Geglitis Dalam Kesusastraan Profan" disarikan oleh Dick Hartoko, *Saksi Budaya*, Pustaka Jaya, Jakarta 1975 hal 42.
 3. Ahar, "Agama dan Sastra dalam Renungan Kritik Sastra", *Horison* Mei 1975 hal. 136.
 4. *Ibid.* hal 136.
 5. H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka Cetakan 5, Balai Pustaka 1969.
 6. Goenawan Mohamad, "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini", *Horison*, Th. I. No. 1, Juli 1966, hal 4.
 7. Dick Hartoko, *Saksi Budaya*, op. cit. hal. 9-10.
 8. Ayip Rosidi, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta 1973, hal. 129.
 9. ———, *Laut Biru Langit Biru*, Pustaka Jaya Jakarta 1977 hal 14.
 10. Christopher Dawson, *Religion And Culture*, disarikan Dick Hartoko dalam *Saksi Budaya*, op. cit. hal. 28.
 11. Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, Center For Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta 1978, hal. 61.
- Daftar Pustaka Tambahan :
1. Alyson SR, "Krestenisasi Lewat Novel", *Panji Masyarakat*, 15 April 1976.

Seorang Pemuda Berani Di Atas Ayunan Melayang

OLEH : WILLIAM SAROYAN

ditjemahkan oleh : Syahril Latif.

I. TIDUR

Horison bangkit di keluasan dunia, membuat tawa, satire, akhir segala, Roma dan ya Babilonia juga, gigi yang ditutupkan, kenangan, gunung api yang panas, jalanan di Paris, dataran Jericho, meluncur seperti reptil dalam ketiadaan, serambi warna-warna air, laut dan mata ikan, simponi, meja di pojok Menara Eiffel, jazz di gedung opera, jam lonceng dan dansa nasib, percakapan dengan pepohonan, Sungai Nil, Cadillac ke Kansas, ratapan Dostoyevski, dan matahari dalam gelap.

Bumi ini, wajah seseorang yang hidup, bentuk tanpa isi, menangis di atas salju, musik putih, bunga yang lebarnya dua kali bumi, awan hitam, tatapan mata panter dalam kurungan, ruangan tanpa kematian. Tuan Eliot memanggang roti dengan lengan baju tergulung, Flaubert dan Guy de Maupassant, puisi tanpa kata di pagi subuh, Finlandia, matematik tinggi dipecahkan dengan mudah seperti mengunyah bawang. Jerusalem, jalan menuju sengketa.

Lagu manusia yang terdalam, bisikan cerdik dari seseorang yang tak terlihat tapi samar-samar dikenal, angin topan di padang gandum, permainan catur, ketenangan seorang ratu, raja, Karl Franz, Titanic yang hitam, Tuan Chaplin menangis. Stalin, Hitler, serombongan orang Yahudi, besok adalah hari Senin, tak ada dansa di jalanan.

O, waktu yang cepat dari hidup: berakhir, dunia mulai lagi sekarang.

II. BANGUN

Ia (yang masih hidup) mengenakan pakaian dan bercukur, senyum pada dirinya di muka cermin. Sialan, katanya: mana dasiku? (Ia mempunyainya tapi hanya satu). Kopi dan sepotong langit cerah, kabut lautan Pasifik, dengung suara bus melintas di jalan, orang-orang pergi ke kota, waktu lagi, hari prosa dan puisi. Ia menuruni anak-anak tangga, dengan segera tiba di lantai bawah dan ke jalanan dan mulai berjalan kaki, tiba-tiba terfikir

olehnya, bahwa hanya dalam tidur kita tahu bahwa kita hidup. Hanya saat itu, dalam kematian yang hidup, kita temui diri sendiri dan dunia yang jauh. Tuhan dan orang-orang suci, nama bapa kita, substansi yang jauh; di sanalah abad-abad bergerak sesaat, bahwa keluasan menjadi mengecil, atom baka yang dapat diraba.

Ia berjalan hari itu sekuat yang dapat didayakan sepatunya yang membuat detak-detak tertentu, mengamati kebenaran-kebenaran yang dangkal dari jalanan dan bangunan, kebenaran kenyataan yang berarti. Diam-diam pikirannya bernyanyi. Ia melayang di atas angkasa dengan mudahnya; seorang pemuda yang berani di atas ayunan melayang; kemudian ia tertawa sebisa-bisanya dengan seluruh kehadirannya. Pagi itu sungguh-sungguh suatu hari yang cemerlang: jernih, sejuk, dan menyenangkan, suatu pagipagi kekuatan bathin; ah, Edgar Guest, ka'anya, betapa kurindukan musikmu.

Di sebuah parit dilihatnya sebuah mata uang yang harganya satu penni bertanggal 1923, diambilnya mata uang itu dan disismaknya dengan teliti sambil mengingat-ingat tahun yang tertulis di situ dan memikirkan Lincoln yang wajahnya tertempel di atas mata uang itu. Hampir tiada seorangpun dapat berbuat dengan satu penni. Akan kubeli mobil, pikirnya, berpakaian dengan gaya seorang pesolek, menemui pelacur hotel, minum dan bersantap dan kembali pada ketenangan. Atau akan kumasukkan ke loyang timbangan dan menimbang berat badanku.

Adalah baik menjadi miskin dan komunis, tapi sungguh mengerikan menjadi iapar. Alangkah besar selera mereka, alangkah besar keinginan mereka buat makan! Perut-perut yang kosong. Ia teringat bahwa ia butuh sekali makanan. adalah roti dan rokok, dan sekarang ia tak punya roti. Kopi tanpa roti sesungguhnya bukanlah santapan, tak ada rerumputan di taman yang bisa dimasak seperti

bayam.

Sesungguhnya, ia agak lapar, dan belum lagi semua buku selesai dibacanya yang harus dibaca sebelum mati. Ia teringat pada seorang anak Itali di rumah sakit Brooklyn, seorang klerik bertubuh kecil lagi sakitan bernama Mollica, yang berkata dengan getir, akan dapat melihat Kalifornia sebelum mati. Dan ia berfikir sungguh-sungguh, akupun paling sedikit membaca Hamlet sekali lagi; atau Huckleberry Finn.

Itulah sesungguhnya, ia benar-benar bangun dan sadar: ketika ia berfikir tentang mati. Sekarang dirasakannya keadaan terbangun itu suatu pukulan sengsara. Seorang pemuda bisa rusak rasa kebanggaannya, pikirnya; dan perasaan lapar mulai mencekam. Air dan prost cukup bagus memenuhi alam ini, tapi itu saja tidak cukup. Kalau saja ada kerja yang dapat dikerjakannya untuk menghasilkan nya untuk menghasilkan sedikit uang, sesuatu kerja yang tak berarti dari dunia perdagangan. Kalau saja ia punya kerja dan duduk di belakang meja sehari dan menjumlah, mengurung, mengali dan membagi angka-angka, mungkin ia tidak akan mati. Akan dibelinya makanan, macam-macam: makanan-makanan kecil buatan Norwegia, Itali dan Perancis; bermacam-macam daging, daging, daging domba, ikan, keju, anggur, korma, jerik apel, semangka, yang selalu disusulkan sehingga dapat menghilangkan rasa laparnya.

Ia akan menaruh seikat anggur ranum di atas piring dekat dua butir korma yang kehitam-hitam, sebuah jeruk yang kekuning-kuningan dan sebuah apel hijau seger. Akan dibawanya sepotong semangka besar dan diciumnya berjam-jam. Akan dibelinya sepotong roti besar Perancis yang kecoklat-coklatan, macam-macam sayuran, daging; dan akan dibelinya hidup.

Dari puncak bukit dilihatnya wajah kota terbentang megah di timur, menara-menara yang agung, bangunan raksasa, dan tiba-tiba dirasanya ia berada di luar

semua itu, hampir dapat dipastikannya ia tidak akan memperoleh sesuatu pun di sana, bagaimana pun ia telah memasuki suatu dunia yang salah, atau mungkin suatu masa yang salah, dan sekarang seorang pemuda yang berumur 22 tahun akan diusir dari dunia ini. Fikiran ini tidak menimbulkan kesedihan. Ia berkata kepada diri sendiri, suatu waktu akan ditulisnya sebuah buku *Permohonan Izin untuk Hidup*. Diterimanya fikiran tentang kematian itu tanpa merasa kasihan kepada dirinya atau kepada seseorang, dengan keyakinan bahwa hal itu sama saja dengan tidur. Sewa kamar sampai hari esok telah dibayarnya; bahkan masih ada sampai lusa. Dan setelah itu ia bisa tidur di mana saja seperti gelandangan lainnya. Mungkin akan dikunjunginya Bala Keselamatan — menyanyi untuk Tuhan dan Yesus, bercukur, makan dan tidur. Tapi ia tahu ia tidak akan berbuat seperti itu. Hidupnya terlalu bersifat pribadi. Ia tidak ingin menghancurkan kenyataan ini.

Melalui angkasa di atas ayunan melayang, fikirannya berdesing-desing. Menyenangkan sebenarnya, kelucuan yang mengherankan. Sebuah ayunan melayang menuju Tuhan, atau tak menuju sesuatu pun, sebuah ayunan yang melayang menuju ke semacam akhirat; ia berdoa khusus semoga diberi kekuatan supaya ayunan itu terbang dalam kedamaian.

Aku punya uang satu penni, katanya. Ini sebuah mata uang Amerika. Nanti malam akan kugosok sampai bercahaya seperti matahari dan akan kupelajari kata-katanya.

Ia sekarang sedang berjalan di tengah kota, di antara manusia hidup. Ada satu atau dua tempat ke mana ia dapat pergi. Ia melihat bayangan dirinya di kaca etalase toko dan ia kecewa melihat kehadirannya. Sama sekali ia kelihatan tidak kuat yang dirasanya; ia seolah-olah, dalam kenyataannya, kumpulan daging yang lemah, lehernya, bahu, tangan, dada dan kakinya. Tubuh ini tak akan pernah sanggup lagi melakukan sesuatu, katanya, hanya karena susunannya yang begitu baik, maka ia masih dapat kukuh berdiri.

Ia melewati beberapa restoran dengan tata disiplinnya yang agung, menolak untuk melirik ke dalam, dan akhirnya ia sampai pada sebuah gedung dan masuk. Ia naik elevator ke tingkat ke tujuh, memasuki sebuah ruangan dan membuka pintu, melangkah menuju sebuah kantor agen penempatan tenaga. Di sana telah

menunggu dua lusin anak muda; ia mendapatkan tempat di pojok, tegak menantikan gilirannya buat diinterview. Selanjutnya ia merasa amat bersyukur memperoleh perlakuan istimewa dan ditanyai oleh seorang nona yang kasar, kurus, berumur lima puluh tahun.

Coba saudara katakan, kata nona itu, apa yang dapat saudara kerjakan?

Ia bingung. Saya bisa menulis, katanya cemas

Saudara maksud tulisan saudara bagus? Begitu lah? kata nona tua itu.

Well, ya, jawabnya. Tapi saya maksud bahwa saya menulis.

Menulis apa? kata nona itu, hampir marah.

Prosa, katanya dengan enteng.

Tak ada yang bicara. Akhirnya wanita itu berkata:

Dapatkah saudara menggunakan mesin tik?

Tentu, kata anak muda itu.

Baiklah, kata nona itu selanjutnya, kami telah mencatat alamat saudara; kami akan kabarkan pada saudara. Tak ada apa-apa pagi ini, tak ada apa-apa sama sekali.

Sama saja di kantor agen penempatan tenaga lainnya, bedanya ia ditanya oleh seorang pemuda sombong yang badannya gemuk seperti babi. Dari sana ia menuju sebuah departemen sture: di sana semua serba mewah, dan kehadirannya seperti bagian yang terhina, dan akhirnya dari papan pengumuman diketahuinya tak tersedia pekerjaan. Ia tidak merasa kecewa, dan anehnya sama sekali tak merasa bahwa secara pribadi terlibat dalam semua kebodohan ini. seorang anak muda yang hidup dan sedang membutuhkan uang agar tetap hidup, dan tak ada jalan memperolehnya kecuali dengan bekerja; dan tak ada kerja. Sungguh abstrak sekali masalahnya bahwa ia ingin mencoba terakhir kali untuk memecahkannya. Sekarang ia merasa senang masalahnya telah tertutup.

Ia mulai mengamati liku-liku hidupnya. Kecuali untuk beberapa waktu, sebagian besar tak ada keindahannya, tapi sekarang di menit-menit terakhir dari hayatnya, ia berharap semoga ada sedikit perbaikan.

Ia melewati deretan toko-toko dan restoran dalam perjalanan ke Y.M.C.A., di mana ia dapat memperoleh sedikit kertas dan tinta dan mulai menyusun karangannya *Permohonan*. Sejam lamanya ia menulis karangannya itu, kemudian tiba-tiba, terganggu oleh rasa lapar dan udara pe-

ngap dalam ruangan itu, ia merasa sakit. Ia merasa seolah-olah sedang berenang dengan cepat menjauhi jasadnya, dan terburu-buru ditinggalkannya gedung itu. Di taman pusat kota di seberang Gedung Perpustakaan Umum, ia minum air hampir lebih satu liter dan merasa dirinya segar kembali. Seorang tua berdiri di jalan taman dikelilingi burung-burung merpati, burung camar dan burung robin. Ia menabur remah-remah roti dari sebuah kantong besar kepada burung-burung itu dengan gerakan yang lembut.

Sayup-sayup hatinya menyuruh minta kepada orang tua itu segenggam remah roti itu, tapi cepat dihilangkannya perasaan itu, bahkan ia tak mau sampai mendekati kesadarannya; ia masuk kembali ke dalam Perpustakaan Umum dan selama satu jam membaca Proust, kemudian, merasa dirinya akan berenang kembali, cepat-cepat ia menuju pintu. Di minumannya lagi air dari pancuran di taman dan memulai perjalanan yang panjang menuju kamarnya.

Aku pulang dan tidur sedikit lagi, katanya; tak ada lagi yang dapat dikerjakan. Sekarang dapat diketahuinya bahwa sesungguhnya ia terlalu letih dan lemah untuk menipu diri sendiri dengan berkata masih sehat, dan walaupun demikian fikirannya masih kokoh dan sabar. Badan itu teguh, dalam sikap tak peduli seperti senda-gurau, menanggung penderitaan. Ia sampai di kamar hotelnya sore hari dan segera menjerangkan kopi di tungku gas. Tak ada lagi susu di dalam kaleng, dan setengah pon gula yang dibelinya pekan lalu telah habis pula; diminumnya kopi pahit panas itu, duduk di pinggir tempat tidurnya dan tersenyum.

Dari Y.M.C.A. telah dicurinya selusin kertas tulis yang diharapkannya dapat menyelesaikan karangannya, tapi sekarang apa saja akan dituliskannya tak menyenangkan. Tak tahu apa yang harus dikatakan. Ia mulai menggosok mata uang uangpenni yang ditemuinya tadi pagi, dan kerja yang bukan-bukan ini bagaimana membuatnya amat senang. Tak satupun mata uang Amerika bisa begitu bersinar seperti sinarnya mata uang penni. Berapa pennikah yang diperlukannya untuk hidup? Apakah tidak ada lagi yang dapat dijualnya? Matanya mengitari kamarnya yang telanjang. Tidak lam tangannya telah pergi; juga bukubukunya. Semua buku yang bagus-bagus itu; sembilan buku untuk delapan puluh lima sen. Ia merasa sakit dan malu berpisah dengan buku-buku itu. Bajunya yang

terbaik telah dijualnya dua dollar, tapi itu tak apa-apa. Ia tak perdulu sama sekali dengan baju itu. Tapi buku-buku itu. Itu berbeda. Memikirkan itu membuatnya sangat marah bahwa ia telah bersikap tidak hormat terhadap terhadap orang-orang yang menulisnya.

Diletakkannya uang penni yang berkilat kilat itu di atas meja, memandangnya dengan suatu kenikmatan. Alangkahnya manisnya ia tersenyum, katanya. Tanpa membaca diperhatikannya kata katanya, **E Pluribus Unum One cent United States of America**, dan membalik mata uang itu, dilihatnya Lincoln dan kata-katanya.

In God We Trust Liberty 1923. Alangkah cantiknya, katanya.

Ia jadi mengantuk dan merasa sakit-kurang-darah mengganggu peredaran darahnya, seperti perasaan mabuk laut dan kacau balau. Kebingungan ia berdiri di samping tempat tidurnya, berfikir tak satu pun yang akan dikerjakan kecuali tidur. Hampir dirasanya kini ia melangkah melalui arus bumi, berenang menjauh ke suatu permulaan. Ia jatuh tertelungkup di atas tempat tidurnya, berkata, aku harus segera memberi mata uang ini kepada seorang anak kecil. Seorang anak kecil dapat membeli berma-

cam-masam dengan sebuah penni.

Kemudian dengan cepat, rapi, dengan suatu keindahan seorang anak muda di atas ayunan; ia telah pergi dari jasadnya. Pada suatu saat yang abadi ia adalah semua dengan segera: burung, ikan, tupai, reptil, dan manusia. Sebuah lautan yang berombak-ombak tanpa kesudahan dan gelap menyelebunginya. Kota terbakar. Kawanan ternak hiruk-pikuk. Bumi berputar inenjauh dan begitu pula ia, wajah yang hilang itu berpaling menghadap langit hampa dan jadilah tanpa mimpi, tanpa hidup, sempurna.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh 1/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. CIPTA ARTSHOP - TIM | Jl. Cikini Raya 73 |

ISYARAT

ARYANTI

Pesawat dikaburkan masih mengalami keterlambatan. Waktu berangkat ditunda lagi barang setengah jam. Di ruang tunggu sempit para penumpang tampak makin gelisah. Maklumlah. Semua ingin cepat-cepat pulang. Dan kesabaran memang sudah sangat teruji! Pada musim kemarau begini hampir semua penerbangan terganggu. Tetapi kali ini, yang saya alami betul-betul luar biasa! Semula pesawat terlambat, sudah di Jakarta. Kemudian mengalami kerusakan teknis, sehingga semua penumpang dipindah-pindahkan ke pesawat, bahkan perusahaan lain. Waktu saya pindah, ternyata nomor tempat duduk yang diperuntukkan saya di pelabuhan di tempat orang lain, yang tentu tidak mau pindah! Lama juga saya masih menunggu sebelum mendapat tempat saya..... Lalu, di tempat tujuan, kopor tidak keluar di tempat pengambilan barang..... Urusan lagi, jadinya! Memang semuanya akhirnya bisa teratasi, namun saya sudah jengkel, lelah dan gelisah! Dan sekarang ini, pada perjalanan pulang ke tanah air, masih ada saja yang dialami! Apa boleh buat! Saya menghembuskan nafas kecil, menenangkan diri..... Lalu mata saya menyangkut pada foto besar dan judul kabar hitam di halaman pertama surat kabar yang sedang dibaca orang di depan saya. Ada pesawat jatuh kemarin ini..... Semua penumpang, beserta awak kapal seluruhnya, tewas. Ya, dapat dibayangkan juga. Saya berpaling muka, tak tahan memandang foto keping-keping pesawat ini!

Apabila dipikirkan, tentu lebih baik mengalami keterlambatan daripada runtuh sekaligus!

Akhirnya kamipun dipersilakan naik pesawat. Pramugari tersenyum ramah. Atas pertanyaan kurang sabar seorang penumpang ia hanya menggerakkan pundaknya, meremehkan masalah, sambil menjawab manis, "Gangguan teknis. Bapak, namun 'kan perlu kami perbaiki..."

Duduk dalam kursi empuk begini, terasa betul betapa lelahnya saya ini! Na-

mun demikian, tidur pun tidak mungkin! Macam-macam pikiran berlalu-lalang..... kemudian gambar puing-puing pesawat yang bernasib malang itu tidak terhapuskan dari ingatan! Meski begitu, semestinya saya tertidur pulu. Tiba-tiba saya terpanjat bangun karena bunyi keras. Seluruh pesawat digelapkan. Di layar depan sedang diputar film. Saya mengedipkan mata. Masa iya, film tentang pesawat yang mengalami mala petaka! Salah benar perhitungan psikologi perusahaan memilih film seperti ini! Dengan hati berdebar-debar saya saksikan panik awak kapal, penumpang yang sudah tak tertahan takutnya..... kemudian pesawat menukik, api menyala-nyala keluar dari ekornya..... akhirnya pesawat jatuh, tak mungkin diselamatkan..... Tepat pada ketika itu terdengar suara wanita, serak-serak, seperti suara orang yang sudah lanjut usia, yang berkata jelas, "Imam yang berangkat! Imam jangan boleh boleh berangkat!" Saya terkejut dan heran. Bahasa Indonesia itu! Apa betul ini film Indonesia? Mana mungkin. Ini penerbangan asing! Tetapi, seorang ibu lanjut usia tampil di layar, memeluk gadis berpakaian pengantin Indonesia..... saya seakan-akan kenal muka anak itu..... tetapi secepatnya adegan hilang. Hanya suara ibu tua itu bergema. "Imam jangan berangkat....."

Saya mengusap-usap mata..... Pramugari mendekati saya, senyum manis di bibir, "Enak sekali tidurnya, Ibu! Tetapi sekarang mau minum apa?" Tanpa berpikir saya berkata, "Orange juice." Kemudian saya melihat-lihat sekitar saya. heran. Kalau begitu, yang saya lihat itu hanya impian! Tampaknya saya tertidur nyenyak sekali! Tidak ada kenyataan, bahwa baru saja diputar film, film yang lagi pula sangat mengerikan. Penumpang biasa-biasa saja, bercakap-cakap. Dan sekarang ini makan malam sedang disajikan..... Saya bergeleg kepala. Lalu menimbang-nimbang kejadian yang aneh itu. Impian belaka? Akibat membaca kabar

dan melihat foto pesawat yang runtuh itu, yang menewaskan semua penumpang dan awak kapal? Memang saya sedang memikirkan nasib mereka semua itu..... Ataupun impian ini dapat diartikan sebagai isyarat khusus? Pemberitahuan akan terjadi bahaya kelak? Bisa saja saya terima kemungkinan terakhir itu..... asal tahu siapa yang dimaksudkan dengan "Imam" itu! Dalam keluarga atau kenalan dekat kami, tidak ada yang bernama Imam. Jadi, percuma saja saya diberitahu — bila ini tadi isyarat khusus dari dunia gaib — karena saya toh tidak mungkin memberi tahu orang yang bersangkutan..... Saya termenung sejenak memikirkan "film" itu tadi. Lalu saya bergerak dalam kursi. Kurang sabar dengan diri sendiri. Masa iya, impian biasa dipikir-pikirkan sejauh itu! Orang bisa menamakan saya percaya pada tahyul! Ah ya, macam-macam bisa terjadi bila orang setelah saya ini!

Saya sampai di rumah dengan selamat. Tanpa kekurangan sesuatu pun. Kopor malahan keluar yang pertama! Suami dan anak-anak tampak senang menerima saya pulang. Dalam rasa bahagia pribadi terlupakan pula impian, ataupun isyarat aneh, yang saya alami dalam pesawat. Hanya sekali saya teringat. Jauh kemudian. Saat itu rekan di kantor mau berangkat keluar negeri naik pesawat besar. Namanya Imam. Saya tak mengatakan apa-apa, Imam bukan Imam. Lagipula, saya takut menjadi bahan tertawaan seluruh kantor! Sekalipun demikian, saya merasa gelisah dan kurang aman selama ia pergi! Namun ia pulang kembali dalam keadaan sehat-walafiat, malahan gembira dan penuh cerita jenaka! Maka ketika itu saya ceritakan kepadanya tentang impian saya itu. Saya berlagak jenaka pula. Namun ia tidak ikut tertawa. Tanggapnya cukup serius, "Memang nama saya bukan Imam..... itu bedanya....." Kemudian ia menasehatkan saya untuk, bagimana juga, tetap waspada, mencari orang yang bernama Imam di kalangan dekat

saya. "Kalau bukan orang dekat, mustahil justru Ibu yang dipilih untuk menerima pemberitahuan ini, bukan? Tapi, supaya Ibu nanti tidak menyesal seumur hidup, sebaiknya Ibu menjaga-jaga....."

Namun, berbulan-bulan tidak ada kabar mengenai pesawat yang kecelakaan dan saya juga tidak pernah berjumpa dengan orang yang bernama Imam!

Kami mendapat undangan dari tetangga. Mereka kami kenal baik. Bukan berarti kami sering kunjung-mengunjungi. Namun anak mereka ada yang sesekolah dengan anak kami. Lagipula anak-anak sering main dan ngobrol-ngobrol di masing-masing rumah. Undangan mereka itu ialah untuk mengadakan sekedar selamatan, karena berhasilnya anak sulung mereka, si Titut, meraih gelar sarjana. Titut termasuk pula kelompok anak-anak muda datang ke rumah untuk anak sulung kami, Netta.

Tidak ada orang lain dari RT kami yang hadir. Rupa-rupanya kami sekeluarga saja, sebagai tetangga dekat. Selebihnya yang datang adalah kalangan muda-mudi. Hanya satu keluarga lain yang sebaya dengan kami berada dalam ruangan tamu depan. Para muda-mudi berkumpul di ruangan belakang yang luas sekali.

Bapak dan Ibu Suradi, yang mengundang ini, agaknya gemar sekali dengan foto keluarga. Di mana-mana, di atas lemari, di meja-meja dan bergantung di dinding, kami lihat aneka-macam foto dari keluarga besar mereka.

Setelah berbasa-basi dan saling bercerita tentang keluarga dan anak-anak, Ibu Suradi mendekati saya dengan senyum malu-malu. "Jeng tahu, tentu, bahwa anak kami Titut itu sangat akrab dengan Netta....." Pandangannya penuh arti.

Saya agak terkejut. Belum sejauh itu tanggapan saya atas pergaulan antara Netta dengan anak Ibu Suradi! Maklumlah, sebanyak itu jejak berdatangan! Ditambahkan pula, bahwa Netta tidak pernah terlalu terbuka terhadap orang tuanya! Namun saya mengangguk, sambil tersenyum. Lanjut Ibu Suradi, "Semestinya kami datang berkunjung secara resmi kepada Jeng suami-isteri dalam hal seperti ini..... tetapi saya ambil kesempatan sekarang....." Ia memandang saya, kemudian mengarah ke suaminya, yang mengangguk-angguk. "Titut ditawarkan mengikuti pendidikan lanjutan di luar negeri. Ia boleh berangkat langsung. Makin cepat makin baik, katanya. Kiriman itu dilakukan di mana ia sudah bekerja. Hari depannya cukup cerah, Jeng!" Ibu Suradi tersenyum bangga. Lanjutnya, "Lalu, keinginannya ialah supaya ia diperbolehkan nikah dahulu dengan Netta..... isterinya nanti bisa menyusul....."

Mata saya tiba-tiba dan seketika mengenali kemudian muka ibu tua yang fotonya besar-besar tergantung di sudut. Mukanya seolah-olah mendekat, memandang kepada saya penuh arti, dari jauh, Titut dan anak saya, Netta..... Aduh! Pengantin yang dipeluk oleh ibu tua pada layar di pesawat..... yang saya samarsamar merasa kenal! Masa iya saya tidak mengenali muka anak kandung saya sendiri! Netta! Netta pengantin itu!

Leher saya kering dan kepala berdegang, waktu saya bertanya, seakan-akan simpang-siur, "Apa nama benarnya Titut?" Ibu Suradi dengan sendirinya tampak heran. Namun ia menjawab, "Mertua yang memberi nama kepadanya," ia memandang ke foto besar di sudut itu, "Namanya Imam Sutiono..... panggilan-

nya Titut berasal dari Sutiono itu!" Kata saya, dengan suara serak menimbulkan bukan hanya pandangan heran, namun pasti sudah keyakinan akan kurang warasnya pikiran saya, "Imam jangan berangkat....." Namun secepatnya saya menguasai diri. Saya jelaskan semua yang saya alami di pesawat dan apa yang dikatakan saya oleh rekan kantor. Kemudian saya menunjuk pada foto besar ibu tua di sudut, "Saya belum pernah kenal Ibu Pak Suradi itu. Namun beliaulah yang tampak pada saya di layar yang gaib itu!" Tambah saya, "Maafkan, bila saya seakan-akan kacau begini..... tetapi saya khawatir sekali!"

Sebentar tidak ada yang bicara. Lalu, bapak ketiga yang berada dalam kamar duduk itu, yang ternyata abang Pak Suradi, berkata, "Kita jangan menolak pengalaman Ibu ini sebagai tahyul atau tidak ada artinya..... Begini, Jeng," ia mengarah kepada saya, "Ibu kami sudah meninggal beberapa bulan yang lalu. Tetapi, semasa hidup beliau, kami sering sekali mengalami betapa beliau dapat merasakan bahaya yang akan menimpa..... lalu kami diberitahu..... Saya yakin memang Ibu yang datang pada Jeng ini Titut cucu kesayangan beliau, karena ia sangat menyerupai kakeknya, ayah kami, suami beliau....."

Netta, anak kami, kawin dengan Titut pada bulan yang kami anggap cocok. Titut, atau Imam, tidak jadi berangkat. Ia diperbolehkan mencari pengalaman di dalam negeri dahulu.

Perluah saya sambung cerita saya ini, bahwa pesawat yang semula hendak dinaikinya mengalami kesulitan akibat cuaca buruk, lalu jatuh dekat pantai.....?

PUTU WIJAYA.

Dia mendengar ada yang jatuh di kamar mandi. Waktu ia melongok ke sana, tidak ada apa-apa. Ia mendengar pintu diketok tiga kali, waktu ia buka, tak ada apa-apa. Ia mendengar ada yang lewat di jendela, waktu ia periksa, juga tak ada apa-apa. Waktu ia dengar kemudian ada seseorang menjerit, ia diam saja. Tak peduli. Ia meraih banjal, lalu memeluknya, sambil menyerahkan diri pada mimpi.

Besoknya ia mendengar kabar, ada perempuan terbunuh di halaman rumahnya. Wanita itu, sebelum terbunuh, sempat bertanya kepada pedagang es puter, di manakah rumah Amin? Kemudian ia hendak membuka pagar, masuk ke dalam pekarangan. Tiba-tiba saja sebuah sedan berhenti. Seorang muncrat turun, lalu menyorongkan belati ke dada wanita itu. Perempuan itu masih sempat melompat ke dalam pagar. Tetapi lelaki itu menyetrusnya keluar dan membetotnya sampai telak. Semua itu terjadi di depan mata orang banyak.

Amin tak percaya. Setelah ia melihat bekas-bekas darah di halaman rumahnya, mulutnya hanya teranga. Lalu ia berpikir. Sambil menuangkan kopi ke mulutnya ia merasa menyesal. Andaikan ia meloncat keluar, tatkala jeritan itu terdengar, mungkin wanita itu tidak perlu mati. Mungkin juga mati, kalau memang takdirnya sudah begitu. Tapi sedikitnya Amin tidak perlu malu. Karena setelah kejadian itu, orang banyak memandang ke pintu rumahnya yang tertutup rapat, padahal sepeda motornya tegak dengan sepi di halaman, tanda ia ada di rumah.

Apakah Amin terlibat dalam pembunuhan itu? Apakah ia seorang yang acuh tak acuh, sehingga tidak peduli di pagar halaman rumahnya seorang wanita terbunuh? Ini membuat Amin merasa risau. Ia menambah kopinya, tetapi ia semakin yakin, bahwa ia sebagian dari kesalahan yang ada. Ia merasa-rasa curiga mestinya tetap dipelihara dan dipercayai,

meskipun telah beberapa kali terbukti tak benar. Itulah kesimpulannya setelah cukup tiga cangkir kopi.

Maka Amin meneruskan konsep itu dalam segala tingkah lakunya. Iapun terjaga dari tidur dengan paksa, manakala di rasanya ada orang masuk ke dalam rumahnya. Ia segera berlari ke WC kalau ia mendengar ada jeritan dari WC. Bahkan ia tak canggung-canggung untuk langsung menyahut, apabila di tengah jalan, atau di mana saja ia merasa ada orang yang memanggilnya. Dan kalau ia sangka seseorang berbicara kepadanya, walaupun ia melihat dengan pasti mulut orang itu tak bergerak, ia akan menyahut. Bila perlu mendebat.

"Saya tak ingin ada seorang perempuan lain yang terbunuh di depan pagar rumah saya. Saya tidak bisa melihat darah menetes dari makhluk tak berdaya hanya beberapa meter dari tempat saya, sementara saya masih segar bugar dan mampu untuk setidaknya mencegahnya kejadian itu", ujarnya. "Tetapi bagaimana kalau tindakanmu yang spontan ini justru membuat seorang perempuan yang lain lebih sakit daripada mati, meskipun darahnya tidak mengucur membasahi pagar rumah kamu?" tanya Aminah.

Amin memperhatikan Aminah dengan seksama.

"Apa yang kau bilang?"

"Aku bilang, tindakanmu sangat berbahaya!"

Amin terdiam beberapa saat. Ia mencoba memahami kata-kata itu. Ia mencoba mencari di mana letak bahayanya.

"Letak bahayanya adalah pada diri orang lain. Kau tahu, :

"bahaya dari orang-orang yang terlalu sibuk pada pikirannya sendiri adalah pada orang lain!"

Amin masih terus tidak mengerti. Tetapi Aminah tidak mau bicara lagi. Ia meninggalkan Amin teranga. Dan Amin

tidak bisa berbuat lain kecuali mencari tiga cangkir kopi lagi, untuk mencari kebenaran apa sebenarnya yang ingin disampaikan Aminah.

Ia duduk di ruang depan sambil menghadapkan mukanya ke pagar. Ia meneguk cangkir pertama tatkala jam berdentang satu kali. Lima belas menit kemudian ia sudah meneguk cangkir yang kedua. Lima belas menit berikutnya menyusul cangkir yang ketiga. Tetapi otaknya tetap gelap. Kata-kata Aminah, tetap kata-kata. Amin tak percaya betapa sulit kata-kata wanita itu. Mungkinkah otaknya sendiri yang sudah terlalu tumpul?

Tiba-tiba melihat seorang penjual es putar lewat di depan pagar. Terdengar bunyi gemelinting di tangannya. Kemudian ia melihat sebuah bus berhenti. Seorang wanita turun, wanita itu tercenung beberapa saat. Jelas sekali. Jelas sekali. Kemudian wanita itu bertanya kepada pedagang es puter. Pedagang itu menunjuk ke arah rumah Amin. Amin tertegun. Ia melirik ke halaman. Di sana motornya nangkring dengan sunyi. Lalu ia melihat wanita itu bergerak ke pagar rumahnya. Ia mengulurkan tangan. Ia meraih pagar rumah.

Dada Amin berdebar. Ia melayangkan matanya ke belakang wanita itu. Betul juga. Sebuah sedan berhenti dengan tiba-tiba. Seorang lelaki meluncur dari mobil. Tidak. Ia muncrat. Ia melesat ke belakang wanita itu. Amin tak bisa lagi terdiam. Ia tersentak. Melompat mengambil pisau. Kemudian ia menerjang ke jalan.

Tepat pada saat lelaki itu menggapai wanita yang di pintu pagar itu. Amin berteriak. "Bajinganmm!" Ia melompat lebih cepat. Langsung menyodokkan pisau ke arah lelaki itu. Lelaki itu tumbang ke jalan. Dan wanita itu menjerit tak percaya sambil berteriak: "Tolong! Tolong - Tolong!"

Tak ada seorang pun yang menolongnya. Semua orang hanya melihat dengan ketakutan. Amin bagaikan binatang meng-

ganyang suaminya dengan sadis. Tidak cukup satu dua jurus. Amin menghabisi korbannya dengan habis-habisan. Sesudah ia capek sendiri, baru ia berhenti. Dan sekarang ia baru melihat bahwa ia sebenarnya tidak menolong orang, tetapi membunuh orang.

Perempuan itu tersedu-sedu di samping mayat suaminya. Polisi pun datang. Mereka memborgol tangan Amin. Ia dibawa ke kantor. Dimasukkan ke dalam kerangkeng besi. Mulai detik itu juga namanya

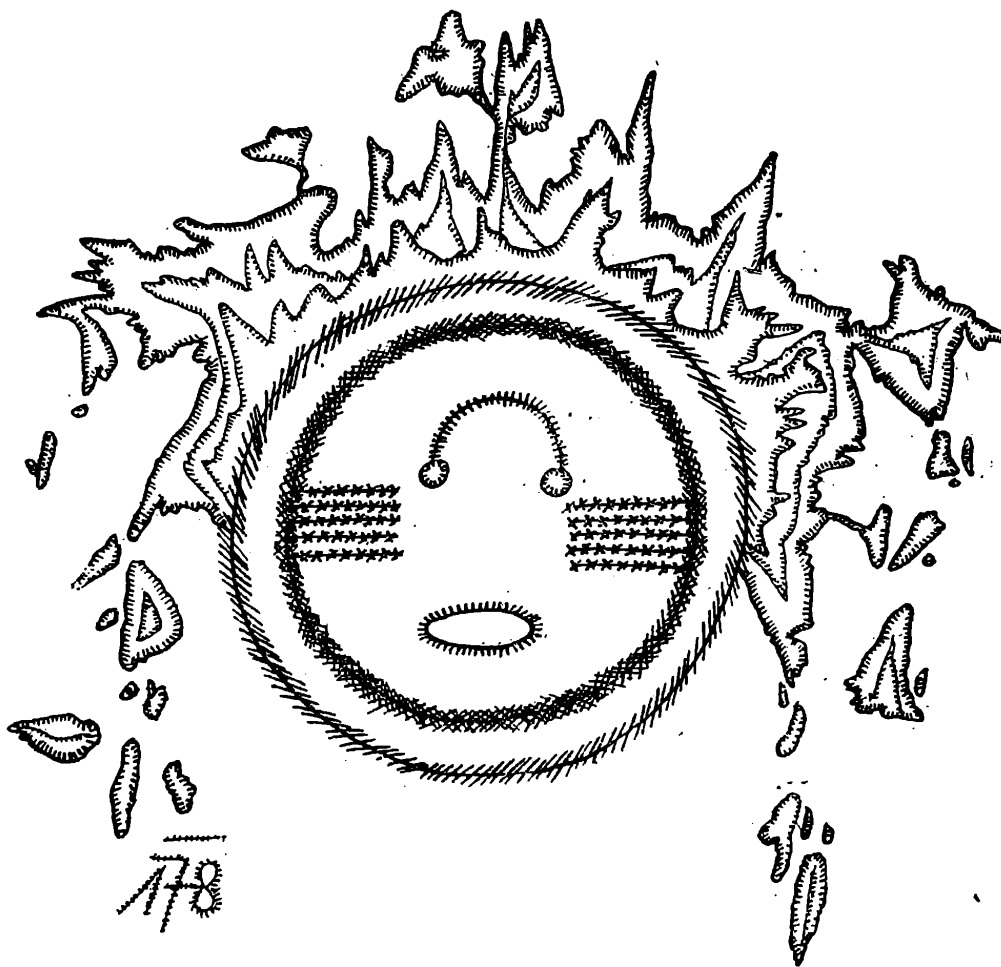
menghitam. Ia menjadi pembunuh. Terkutuk. Musuh masyarakat. Tetapi Amin tampak sangat tenang. Sangat tenang. Dari matanya muncul sinar yang damai. Ia terima semua itu dengan hati yang bersih.

Ketika Aminah datang kepadanya dengan tangis besar-besaran, Amin menyabarkan. Aminah ternyata sudah lama jatuh hati kepadanya. Ia menangis semakin kalap melihat kejernihan muka Amin. jadi kesal dan terpaksa mengebuknya

sedikit, sehingga Aminah berhenti sesaat. Sambil membarut kepala Aminah yang gak benjol, Amin berkata: "Setidak-tidaknya ini lebih nyata dari penderitaanku sebelumnya".

Esok paginya, Amin dilepaskan oleh Tuhan.

Jakarta, 1979.



MENUNGGU

PUTU WIJAYA.

Dalam usia 40 tahun, wanita itu tiba-tiba menjumpai seorang lelaki ideal di sebuah warung padang. Waktu itu ia baru saja selesai melahap dua potong otak dan sebuah telur. Setelah keenakan dan peluh bercucuran di keningnya, ia mengisap rokok dan menyesal. Barangkali otak yang baru saja dikirim ke perutnya itu akan membuat pinggangnya tambah gembrot.

Dalam penyesalan itu, tiba-tiba matanya berpapasan dengan mata seorang anak muda yang cakap, yang baru saja memasuki ruangan. Entah kenapa wanita ini tersenyum dan mengangguk. Lelaki itu membalas. Lalu seperti ada kontak api di antara keduanya. Dan tak sengaja wanita itu mempersilakan. Tak dinyana pula, lelaki muda itu menurut. Kakinya hampir saja menyeretnya ke kursi lain. Tetapi kemudian ia sudah duduk menghadapi wanita itu.

Tak ada percakapan basa-basi. Keduanya saling mengetahui bahwa nama tak penting. Alasan tak penting. Kebutuhan yang harus didahulukan. Dan untuk itu perasaanlah yang berbicara.

"Kapan kira akan ketemu lagi?" tanya lelaki itu sambil mengunyah rendang.

Wanita itu tersenyum. "Besok".

"Pukul berapa?"

"Pukul dua belas".

"Di mana?"

"Di sini".

Keduanya kemudian berpandangan. Seakan-akan keduanya sedang memainkan sebuah adegan cinta dalam film Indonesia yang disutradarai oleh Afrizal Anoda. Kata-kata banyak juga diucapkan, tetapi tak begitu penting. Sementara radio restoran itu mengumandangkan suara Charles Hutagalung.

Pukul tiga mereka berpisah. Yang satu ke kanan, yang lain ke kiri. Yang satu wanita yang telah punya anak gadis berusia 19 tahun. Janda. Kesepian. Dan membutuhkan kasih sayang. Yang lain, seorang lelaki muda usia 25 tahun. Ganteng. Tak punya duit. Iseng dan ke-

kekenyangan setelah sempat 3 hari makan pas-pasan.

Hampir seluruh sisa hari itu, janda itu direndam oleh asmara. Ia merasa seakan-akan tubuhnya baru dipelitur oleh emas. Bercahaya. Menarik, punya harapan dan terutama sekali jantungnya harap-harap cemas. Ia merasa telah mengenali lagi cinta yang sudah lama hilang.

Tanpa menghiraukan rengekan anak gadisnya yang minta duit untuk nonton film pemenang FFA, ia berbelanja ke super market. Dibelinya sapu tangan, karena dilihatnya anak muda itu menghapus keringatnya dengan kertas lap. Juga di belinya rokok, karena ia percaya seorang lelaki muda pasti merokok, kecuali kalau kantong kempes. Bahkan dibelinya juga permen, yang mungkin berguna untuk menyambung percakapan kalau kebetulan putus. Juga majalah, sebuah novel pop, buku ramalan bintang.

Untuk dirinya sendiri ia membeli parfum baru. Obat penangkal bau ketek yang lebih halus, agar pemuda itu nantinya tidak merasa berhadapan dengan tante-tante. Sebagai kelanjutan persiapannya, ia mandi sebersih-bersihnya. Mengurangi makan malam, supaya badan agak enteng. Lalu cepat-cepat masuk ke tempat tidur dalam rangka mendapatkan wajah segar keesokan harinya.

"Ada apa sih mama, jadi genit", kata anaknya menyindir. Tapi janda itu tak peduli. Ia tidur melingkar memeluk guling. Tapi baru benar-benar lelap setelah pukul dua. Karena bayangan lelaki muda itu selalu memburunya. Ia tak bisa menghindari adegan-adegan khayal yang mungkin terjadi. Bagaimana lelaki itu akan mencumbunya, memeluknya, menciumnya dan mungkin sekali lebih dari itu. Bahkan ia sempat membayangkan kelanjutan adegan-adegan itu. Suasana pacaran yang mungkin sekali akan diakhiri dengan pernikahan.

Ia juga berusaha untuk sedikit memecahkan, bagaimana nantinya hubungan

anaknya dengan lelaki itu. "Ah", keluhan sambil memeluk guling lebih erat. Anaknya yang baru datang dari bioskop melirik dengan keheranan.

Esoknya, pukul sebelas, wanita itu sudah ada di rumah makan Padang. Memang terlalu awal. Tapi ia sudah tak bisa menyabar-nyabarkan dirinya. Ia memesan masakan yang sama dengan masakan kemarinnya. Lalu mengisap rokok. Persis sama seperti kemarinnya. Tapi apa daya. Lelaki muda itu tidak muncul. Pukul dua belas tepat, ia masih cukup sabar. Tetapi ketika mulai pukul satu, ia merasa terpukul. Seakan-akan rambutnya satu-persatu rontok. Ia merasa botak dan di telanjangi.

Dan tahu-tahu sudah pukul empat. Tetapi lelaki itu tidak kelihatan juga. Sampai pukul lima juga tidak ada tanda-tanda baik. Kemudian pukul enam. Pukul tujuh dan selanjutnya.

Wanita itu memesan makan. Sampai selesai makan, lelaki itu tidak datang. Hatinya menangis. Ia merasa empat kali empat puluh tahun umurnya. Rasanya semua cerita berakhir sama. Enak di depannya saja. Ke belakang batu dan kerikil yang harus dihadapi sendirian.

Pukul sepuluh malam, wanita itu pulang. Lagu Charles Hutagalung kini seperti ringkik kuda yang kesakitan. Toh ia masih mencoba menunggu 5 menit di pinggir jalan. Pemuda itu tetap tak datang. Entah di mana dia. Mungkin sedang bersama pacarnya. Mungkin sudah ketemu wanita berumur 40 tahun yang lain. Mungkin sedang kuliiah. Atau mungkin sedang berjualan di pinggir jalan.

"Tetapi mungkin sekali ia lupa. Maklum anak muda", kata janda itu menghibur diri. Dengan hiburan itu ia pulang. Dan dengan kata-kata itu pula, ia merasa ada alasan untuk kembali ke restoran yang sama, esok harinya, tepat pukul dua belas.

"Dan kalau hari ini ia tak datang, mungkin besok. Atau lusa.

Setidak-tidaknya, apa salahnya makan

siang tiap pukul 12 di sini", katanya menghibur diri.

Demikianlah wanita itu selalu hadir di kursi yang sama dengan makanan yang sama dan dengan penantian yang sama. Sebulan, dua bulan, sampai setahun, pemuda itu tak pernah datang.

Di tahun kedua keajaiban terjadi. Tepat pukul 12, saat janda itu selesai mengunyah otak dan telur, ia mulai memasang rokok. Ketika menghembuskan asap rokok untuk ketiga kalinya, muncul di depan pintu seorang pemuda. Pemuda yang 2 tahun lalu pernah masuk dan makan bersama dengannya.

Wajah pemuda itu tampak lebih dewasa. Pakaiannya lebih rapih. Barangkali ia sudah punya pekerjaan tetap. Di tangannya ada tas. Dan tampaknya tadi ia baru saja turun dari mobil. Ia tertegun. Ketika matanya menangkap sosok janda itu, ia berhenti melangkah. Ia teringat dengan cepat peristiwa 2 tahun yang lalu. Ia seperti dapat merasakan penantian yang sudah 2 tahun merongrong tubuh janda itu. Dari mata perempuan itu rasa-

rasa meluncur udara pengap yang langsung menyemprot ke tubuhnya.

Lelaki itu segera menguasai diri. Ia tersenyum. Lalu melangkah menghampiri.

"Selamat siang, apa kabar? Sudah lama sekali ya", katanya sambil mengulurkan tangan.

Keajaiban yang lain terjadi. Wanita itu terkejut. Ia cepat-cepat meraih tasnya. Matanya tampak ketakutan. Ia memandang ke sana ke mari seperti membutuhkan pertolongan.

"Ada apa? Sudah lupa?" tanya lelaki muda itu.

Wanita itu bertambah gugup. Bibirnya gemetar. Ia menoleh ke arah pelayan restoran seperti minta bantuan. Kemudian dengan gugup ia mengeluarkan dompet dari dalam tasnya. Lantas mencomot selembar uang. Menaruhnya begitu saja di atas meja. Sekilas ia masih sempat melirik ke wajah pemuda itu. Mukanya kelihatan ketakutan.

"Lho!" kata pemuda itu dengan tercengang ketika melihat janda itu bergegas keluar restoran. Saputangan dan rokok-

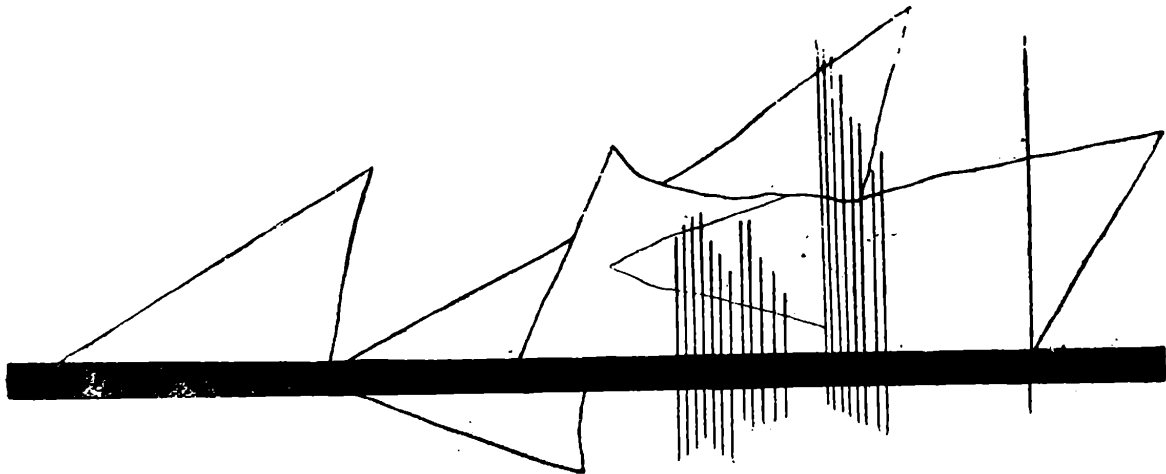
nya jatuh, tapi ia tidak peduli. Semua orang terheran-heran.

Pemuda itu termenung. Rokok yang menggetak di atas lantai itu masih baru. Sedangkan saputangan yang berwarna kuning, melemparkan bau wangi lambat-lambat yang makin mengingatkannya kepada 2 tahun yang lalu.

"Dua tahun yang lalu, pada hari aku berjanji akan menemuinya di restoran ini, di mana aku waktu itu?" tanya pemuda itu dalam hati sambil memasukkan rendang ke mulutnya tanpa selera. Ia mengingat-ingat keras, tapi tak berhasil. Lalu ia membersihkan tangan dan meninggalkan piringnya yang masih terisi nasi. Betul-betul tidak tahu di mana ia waktu itu.

Esok harinya, restoran yang sama, tepat pukul dua belas. Janda itu telah selesai mengunyah otak dan telur. Ia membasuh tangannya. Menghunus rokok. Lalu menunggu.

Jakarta, 20 Juni 1980.



I

PEMERINTAH INDONESIA sedang berusaha memperbaiki taraf hidup rakyat. Di antaranya dalam bidang perumahan. Kawan-kawan saya telah banyak yang mengajukan permohonan kepada Perusahaan Umum Perumahan Nasional yang disingkat sebutannya di Indonesia jadi Perum Perumnas.

"Ajukan saja permohonan, Mas", usul istriku. "Orang lain sudah banyak yang mengajukan ke Perumnas. Ukurannya lumayan, Mas. Ada listrik, air ledeng dan halaman samping, depan dan belakang cukup luas untuk pengembangan selanjutnya, Mas. Ajukan saja".

Saya paling kesal kalau diperintah oleh istri. Namun, usul dia masalah permohonan perumahan cicilan kepada Perum Perumnas, saya pikir-pikir, lebih banyak baiknya.

Lagi pula, masalah rumah di dalam kota besar di mana kami bermukim, sangat vital. Walaupun rumah yang kami kontrak masih ada waktu setahun lagi, akan tetapi tempat tinggal yang tetap, harus dapat kami miliki.

Dan saya katakan kepada istri saya, permohonan ke Perumnas akan saya pikirkan dulu.

"Alaa, pikir apa lagi, Mas? Kita masih ngontrak rumah? Tiap tahun kontrak rumah zaman sekarang pasti naik. Mahal. Kalau kita punya duit berlebih banyak masih mendingan. Ini, penghasilan sebulan pun masih jauh di bawah pas buat makan sehari-hari".

Betul laporan istri saya itu. Dia tidak bohong. Di Indonesia, telah menjadi rahasia umum, bahwa setiap kali Pemerintah mengumumkan kenaikan gaji Pegawai Negeri dan Angkatan Bersenjata, pasti harga kebutuhan hidup sehari-hari cepat sekali melesat naik. Padahal, gaji baru belum tentu diterima, harga-harga sudah ikut-ikutan naik.

Saya terkadang kesal juga melihat pejabat Pemerintah yang bertanggung jawab atas pengendalian harga-harga. Betapa

tidak. Pemerintah mengumumkan kenaikan gaji ABRI dan Pegawai Negeri, akan tetapi harga-harga kebutuhan hidup tidak dikendalikan jauh sebelum gaji naik. Tentu saja pedagang seandainya menaikkan harga dengan beragam dalihnya selaku pedagang.

Pemerintah bisa saja mengatakan gaji naik. Tetapi itu kan tergantung kemampuan Instansi masing-masing menaikkan gaji karyawannya. Juga seperti Perusahaan Negara di mana saya cari nafkah. Dari mana pula Perusahaan kami mampu menaikkan gaji karyawannya, jika tarip produksi Perusahaan kami juga dinaikkan.

"Ini bagaimana Mas?" lapor istri saya seperti mengaduh. "Gaji kita belum naik, tapi harga-harga keperluan dapur sudah naik. Saya jadi bingung harus pakai rumus apa gaji kita bisa cukup untuk kebutuhan hidup".

Saya sedih menerima laporan istri saya. Dia adalah pimpinan pemegang keuangan rumah-tangga kami. Dia yang mengatur segala macam tetek bengek kelanjutan uang gaji kami untuk memenuhi kebutuhan hidup kami dalam sebulan. Dia harus lihai merumuskan antara uang gaji dengan kenaikan harga-harga. Kasihan dia bah.

Tetapi, dasar istri saya adalah gadis asli orang Jawa, dia telah terlanjur punya kekuatan mental yang kebal akan kekurangan hidup. Saya angkat topi kepadanya. Gaji kami belum naik sebagaimana instruksi Pemerintah, akan tetapi harga-harga telah lama melangit, ternyata istri saya masih mampu mengendalikan selisih gaji dengan harga.

Itulah sebabnya saya terpaksa cari objek di luar dinas pekerjaan di Perusahaan kami. Apa saja yang bisa mendatangkan laba untuk penambah uang gaji yang kurang terus tiap bulan, saya kerjakan dengan penuh perhatian. Akibatnya, saya sering pulang malam ke rumah yang kami kontrak. Segenap sendi badan terasa sangat letih. Kadang-kadang usaha

sambilan itu mendatangkan hasil lumayan. Terkadang kosong. Uang di saku telah dipakai untuk ongkos transpor dan makan di luar rumah. Tetapi saya masih sabar.

II

Rampung makan malam, istri saya tampak tidak memberengut, walau saya tidak berhasil dapat uang dari ngobjek di luar dinas kantor.

"Besok pulan kantor, kita ke rumah bapak, ya Mas? Sudah kangen", katanya seperti membujuk saya.

Saya katakan, berarti besok tidak pergi cari tambahan gaji di luar dinas kerja.

"Saya ada perlu ketemu sama Bapak dan Ibu", katanya.

Saya tidak sudi mempertanyakan keperluan apa yang hendak dia persoalkan dengan orang tuanya. Namun, saya pun tidak pernah berhasil menerka hatinya. Hati seorang perempuan paling payah di terka.

Pulang kantor, rampung makan, kami berangkat ke rumah orang tua istri saya. Yaitu Mertua saya. Jaraknya hanya satu jam setengah perjalanan kendaraan mobil. Tetapi masih satu kota dengan kami.

Dalam perbincangan dengan sang mertua, istri saya menyelipkan juga masalah pengajuan permohonan rumah cicilan di Perumnas.

"Wah, tinggal di rumah petak Perumnas bisa bikin susah nantinya", sambut Ibu Mertua cepat. "Nggak usah", katanya.

"Ya. Betul", tambah Bapak Mertua pula ikut-ikutan bicara. "Iya kalau tangganya tetap baik kepada kita. Kalau tidak? Kan bisa tambah payah?"

"Kami tiap tahun ngontrak rumah terasa tambah berat, pak", sahut istri saya. "Tiap ngontrak yang baru, pasti harganya naik. Bapak sama Ibu kan sudah sama tau, apa-apa zaman sekarang harga ikut jadi naik, karena gaji ABRI dan Pegawai Negeri naik. Padahal, kami

belum terima gaji baru. Sebentar lagi tup tahun habis, kami harus cari kontrakan lagi. Dari pada ngontrak rumah, kan lebih baik mengajukan permohonan ke Perumnas”.

Sore-sore kami pamit pulang.

”Nggak usah tinggal di rumah Perumnas. Tetangganya belum bisa dipastikan baik dan akur sama kita selamanya. Biar Ibu usahakan nanti uang. Cari saja dulu rumah. Sekalian kita beli”, pesan Ibu Mertua ketika mengantarkan kami sampai gerbang pintu halaman.

Saya merasa lega, tetapi hati kecil merasa malu, sebab Mertua sangat keras hatinya supaya kami tidak tinggal di rumah Perumnas.

Sepanjang jalan pulang, saya lebih banyak memilih diam ketimbang ikut berkicau menyahuti perkataan istri saya. Pikiran saya menjadi bingung. Jika Mertua beli rumah untuk kami, berarti status rumah itu bukan hak kami, tapi hak sampai pada menempatnya saja.

Dan kalau saya beli sendiri, dapat uang dari mana? Saya seorang karyawan salah sebuah Perusahaan Negara. Dari mana pula punya uang sekian banyak untuk beli rumah? Akhirnya jadi kurang enak makan dan tiap menjelang tidur malam, pikiran itu saja melintas-lintas dalam ingatan saya.

III

”Dik, tolong uruskan surat pindah saya”, kata seorang sahabat kental ketika pulang dari pekerjaan. ”Minggu depan saya harus ada di tempat yang baru. Rumah ini mau saya jual. Bisa menjualkannya?”

Saya katakan, bisa, tetapi tidak bisa dalam waktu dekat.

”Nggak apa. Nanti, sesudah saya di tempat yang baru, tolong saja jualkan rumah ini. Hubungi saya cepat kalau rumah ini laku”.

Memang Tuhan Maha Pemurah kepada hambanya. Baru dua minggu sahabat saya pindah, ada dua orang Cina bertamu ke rumah yang kami kontrak. Cina itu suami-istri. Gemuk dan putih bersih. Rumah dan tidak cerewet. Hanya lihat surat tanah dan gambar rumah serta memeriksa keadaan rumah sahabat saya, dia kontan berani bayar harga rumah yang saya sorokkan.

Rumah sahabat saya itu, ukuran delapan kali sebelas. Di halaman samping, masih kosong dengan ukuran dua belas kali dua puluh meter. Sambungannya ke

halaman samping, masih luas. Dan tanah itu tidak saya jual, kecuali rumah dan sedikit tanah lowong. Saya katakan kepada pembeli itu, yang punya rumah masih membutuhkannya untuk didirikan lagi bangunan rumah di waktu mendatang. Dan harga rumah saya naikkan lima puluh persen.

”Tidak soal”, sahut tamu. ”Pokoknya, cari saja saksi. Besok pagi saya ke sini bawa uangnya”.

Mereka pamit.

Sampai jauh malam, masalah keuntungan jual rumah sahabat saya itu saja topik perbincangan saya dengan istri saya.

”Kita beli kepada emas. Lebihnya kita beli motor, Mas”, usul istri saya akhirnya.

Saya katakan, kalau keuntungan jual rumah sahabat saya itu ditambah dengan jual lagi tanah lowong di sebelah rumah itu, bisa untuk beli rumah kecil-kecilan dalam kampung.

”Apakah bisa?”

Saya ambil sehelai kertas kosong dan saya tulis kalkulasi laba jual rumah sahabat saya dan jual tanah lowong sebagai keuntungan saya penjual.

”Lho, nanti sahabatnya tau kita kan malu Mas?”

Saya katakan kepada istri saya, bahwa sahabat saya orang sibuk, karena dia seorang pejabat. Soal harga rumah berikut tanah, telah dia tentukan sekian puluh juta harganya. Hasil penjualan rumah dan tanah itu akan dipergunakan sahabat saya beli kebun. Katanya mau tanam pohon cengkeh atau tembakau.

”Wah, kalau gitu kita dapat laba dua kali lipat Mas?” sambut, istri saya semakin girang. ”Dari jual rumahnya, kita sudah dapat untung lima puluh persen, dari tanah kosong di samping rumah tentunya lebih besar”.

Saya katakan kepada istri saya, dia boleh saja mimpi jadi orang kaya dan bisa saya wujudkan jadi kenyataan. Bangun pagi, saya merasa sangat segar. Sialnya, saya tidak bisa bergegas berangkat ke kantor, karena pagi itu saya harus cuci rambut. Gizi serapan pagi dirubah jadi dua butir telur ayam setengah masak dan susu kaleng dua gelas

Di kantor negeri saya pamit dengan alasan ada urusan keluarga. Kepala Bagian kami yang baik hati itu, justru memerintah supirnya mengantarkan saya pulang pakai kendaraan dinas. Saya katakan tidak usah, karena saya akan da-

tang lagi ke kantor sesudah urusan keluarga beres.

”Kalau perlu, pakai saja Kendaraan ini”, usul Kepala Bagian kami tulus ikhlas.

Saya katakan, kerabat kami yang datang itu bukan mau tamasya, tapi hanya anjang sono saja.

”Kalau memang perlu, cepat hubungi saya nanti”, ujar Kepala Bagian sambil duduk kembali di atas kursinya yang empuk itu.

Tiba di rumah, pembeli rumah sudah ada di kursi tamu kami. Ketika dilihatnya saya datang, suami-istri berdiri hormat dan kemudian duduk kembali.

Lantas saya katakan kepada mereka, tanah di samping rumah juga akan di jual pemiliknya. Tapi harganya sedikit murah. Kalau mau, juga diberi yang punya.

”Sangat cocok untuk pengembangan rumah itu selanjutnya”, tambah istri

”Bagus sekali”, sambut tamu cepat.

”Berapa semua harganya?”

Saya katakan tidak kurang dari enam juta rupiah.

”Tidak apa. Kami bayar sekarang”, sambut suaminya.

Srrrr.....! Darah dalam nadi tubuh saya terkejut berdesir disertai bulu kuduk terasa berdiri menerima sambutan tamu.

Dalam tempurung kepala saya telah melintas lembaran uang enam juta tambah sebelas juta. Tuhan Maha Kuasa memberi rezeki kepada hambanya yang disukai. Saksi saya bawa ke rumah kami. Jual-beli selesai. Dan tidak lupa kepada saksi saya beri juga uang untuk sekedar hadiah buat mereka. Saya segera kembali ke kantor dan bekerja seperti biasa. Tidak lupa saya ambil cuti satu minggu.

Dua hari sesudah itu, istri saya berhasil menemukan sebuah rumah berikut tanahnya di sudut kota. Kami beli. Saya Ikhwil tersebut segera kami laporkan kepada Mertua.

”Lho, hari ini Ibu sama Bapakmu mau ke sana ngantarkan duit ini supaya kalian cari rumah yang Ibu katakan tempo hari”, sambut Ibu Mertua.

”Kami ke sini mau kasi Ibu sama Bapak hadiah”, ujar istri saya.

Setumpuk uang ribuan campur lima ribuan diserahkan istri saya ke atas pangkuan Ibu Mertua. Ibu Mertua menangis.

”Ambil lagi uang ini, nak”, sambutnya sambil mengusap tangis pakai ujung lengan baju kebayaanya. ”Ibu dan Bapak-

mu tidak butuh pemberian kalian. Melihat hidup kalian rukun dan bisa mengatur hidup, kami sudah ikut bahagia dan bersyukur kepada Tuhan Ilahi Robbi. Ambil ini. Pakai saja untuk keperluan rumah tangga kalian", tambah Ibu Mertua.

Saya turut sedih sekali menerima ucapan yang demikian ikhlas. Saya berusaha batuk-batuk kecil sekedar menahan tangis tertahan dalam hati. Dan tibadi rumah, ucapan Ibu Mertua masih lengket dalam benak saya. Beliau orang tua kami, demikian ikhlas berkata dan demikian besar rasa terima kasihnya kepada Tuhan. Diam-diam dalam kamar, saya menguatkan hati, karena saya kembali menangis dalam hati.

IV

Pulang dari kantor, saya singgah di pencukur rambut.

"Selamat Mas", salam rekan saya ketika.

Saya heran. Lantas saya tanyakan, kenapa dia sampai mengatakan ucapan selamat kepada saya.

"Lha, kan situ sudah dapat rumah Perumnas? Masak heran saya kasi ucapan untuk situ? Gimana sih? Hiii-ih!" sambutnya seraya menepuk bahu saya penuh gembira. "Saya kan lihat namanya dan nomor undiannya di papan pengumuman kantor Perumnas kemarin dulu? Saya juga dapat. Sayang berjaruan sama blok rumah situ", katanya kemudian.

Saya sangat gembira. Kembali Tuhan mencurahkan rezeki kepada rumah tangga kami. Alangkah kayanya Tuhan. Rampung cukur, langsung saya belokkan motor Vespa yang baru saya beli ke kantor Perumnas. Betul laporan kawan saya di warung pangkas itu. Saya dapat rumah Perumnas.

Tiba di rumah, langsung saya kasi tahu istri saya.

"Bayar saja semua persyaratannya Mas. Kita isi saja. Saya setuju. Pokoknya, kesempatan ini jangan kita sia-siakan. Siapa yang mau mempergunakan kesempatan, dialah yang mencapai sukses dalam hidupnya", tambah istri saya pula kasi angin baru.

Saya kembali berfikir. Kalau rumah cicilan Perumnas kami isi, apakah tidak menyalahi perjanjian di atas segel yang telah saya tanda tangani tahun yang lalu mengajukan permohonan?

"Rumah ini kita kontrakkan saja, Mas", usul istri saya di meja makan sambil membersihkan meja bekas rimah nasi.

Saya kembali berfikir. Benar juga usul istri saya.

"Kita ke rumah Ibu sekarang?" usul istri saya pula. "Biar tukar baju saya sebentar", katanya seraya melayang ke dalam kamar.

Tiba di rumah Mertua, rezeki nomplok dari Perumnas diutarakan oleh istri saya.

"Nggak usah diambil, nak", bantah Bapak Mertua cepat kepada saya. "Kan sudah punya rumah sendiri sekarang? Kasikan saja kepada kawan yang memang benar-benar butuh cicilan. Kan orang lain juga sangat butuh rumah dalam kota besar ini?"

Akan tetapi, istri saya tetap bertahan. "Itu kan hak kami menempatnya, pak? Lagi pula itu kami ajukan permohonan tahun yang lalu, waktu kami belum punya rumah sendiri".

"Itu terserah. Bapak sama Ibu saya cuma kasi saran saja", sahut Bapak Mertua merendah.

Tiba di rumah, istri saya kem'ali kasi angin baru, bahwa soal mengontrakkan rumah milik kami, bisa dirundingkan sama keponakan. Harganya dimurahkan, dengan perjanjian, kalau tetangga tanya, rumah itu sudah dijual.

Kembali saya pikir-pikir, ada juga benarnya usul istri saya.

"Sekali-sekali berbohong untuk kebaikan hidup kan tidak apa, Mas? Petugas Perumnas tidak bakal mengetahui kita sudah punya rumah sendiri".

V

Rumah Perumnas ini telah satu tahun kami diami. Bahkan di tanah lowong di samping rumah telah kami bangun dua kamar ukuran besar. Namun semakin betah istri saya bermukim di rumah cicilan ini, hati kecil saya justru semakin tidak tenang.

Tiap ada suara ketukan di pintu de-

pan, jantung saya berdebar kencang. Saya takut dan malu sekali jika yang datang itu salah seorang petugas Perumnas. Mungkin mereka telah mengetahui, bahwa kami mempunyai rumah sendiri. Mungkin mereka datang hanya menyerahkan surat pengusiran kami dari rumah ini. Saya semakin cemas. Perasaan tidak tenang semakin menekan relung hati saya.

"Nggak usah dipikirkan amat, Mas. Mungkin juga masih banyak orang lain seperti kita ini. Tenang saja, Mas. Rumah ini hak kita sebagai warga kota", hibur istri saya.

Dan saya katakan padanya, orang lain yang benar-benar tidak punya rumah sendiri dan sangat butuh rumah cicilan dari Perumnas masih banyak. Kita telah punya rumah sendiri, masih juga mengisi rumah cicilan dari Perumnas. Mungkin yang butuh itu pensiunan janda, mungkin pensiunan ABRI, mungkin orang miskin walau dia pegawai negeri. Mungkin juga orang banyak anak tapi hidupnya melarat terus akibat mengontrak rumah tiap tahun.

"Akh, perduli apa kepada orang lain. Mas", bantah istri saya cepat. "Waktu kita ngontrak rumah dulu, apakah ada orang lain memikirkan nasib kita? Hidup di kota nggak usah memikirkan lagi nasib orang lain. Nasib kita sendiri juga tidak ada orang lain yang memikirkan. Kita dapat rumah cicilan dari Perumnas, kan enak. Rumah kita sendiri kita kontrakkan. Nanti, saya mau jual perhiasan emas. Khabarnya harga emas sekarang naik berlipat ganda. Uangnya kita belikan lagi kepada rumah di dalam kampung. Kita kontrakkan. Uangnya bisa kita satukan sama uang rumah yang sekarang dikontrak keponakan. Ada jual tanah murah, kita beli ya Mas?"

Saya tambah takut menerima usul istri saya ini. Mau saya bantah, saya lebih takut lagi huru-hara rumah tangga kami jadi memuncak. Itulah sebabnya hati saya sekarang semakin cemas tiap ada ketukan tamu di pintu depan itu. Gara-gara mengisi rumah Perumnas ini, saya jadi tidak tenang menikmati hidup.

Bandung-Bojong Kacor 80.

Riwayat Hitam

OLEH : AGNES YANI SARDJONO

Laki-laki itu menundukkan wajahnya yang murung, gelap dan tak berpengharapan. Langit kuning di sore yang dingin itu seperti mempertajam kemurungannya, menambah kegelapannya dan menjauhkan dirinya dari harapan yang hanya samar-samar. Semua akan berakhir, kata hatinya lirik. Runtuh, remuk dan sia-sia, lanjutnya kemudian. Dengan susah payah ia menghirup udara, meyakinkan dirinya bahwa organ tubuhnya masih bekerja wajar. Tangannya lalu memukul-mukul tanah, memukul kanan kirinya yang kosong, meyakinkan dirinya bahwa ia tidak berada dalam liang kubur. Telinganya pun ia pasang sepeka mungkin, kalau-kalau ada suara halus dari seorang malaikat yang akan menjumlah segala dosanya, lalu menimbang, sama beratnya atau tidak dengan kebajikannya selama hidup. Tidak terdengar suara apa-apa. Akh, desisnya, jadi saya ini masih hidup? tanyanya.

"Tentu saja mas, siapa bilang kamu sudah mampus?" jawab sebuah suara yang kenes.

"Bangsat! Aku tidak bertanya kepada siapa-siapa, aku tidak ingin siapa-siapa menjawabnya. Tahu?!" laki-laki itu membentak, masih dalam posisi menundukkan wajah.

"Setiap pertanyaan memerlukan jawaban. Itu logikanya. Kalau mas mau mungkir, bilang tak ingin siapa-siapa menjawabnya, itu mas sama dengan melawan logika."

Prekkk! Logika tai ayam, logika tai kambing, keduanya memuakkan bagi saya. Minggat! Ayo, minggat!" bentak laki-laki itu keras-keras, masih dalam posisi menundukkan wajah.

"Mas sendiri sejak tadi di situ, saya lihat tadi pagi mas hanya begitu. Sekarang, juga begitu. Kenapa mas sendiri tidak minggat?"

"Setan! Setan! Kamu setan ya, bangsat?!" geram laki-laki itu, masih dalam posisi menundukkan wajah,

"Kita ini masih di bumi, mas. Di bu-

mi tak ada setan, tak ada malaikat, tak ada Jibril, tak ada Munkar, tak ada siapa-siapa dengan S besar. Semua sama. Bahkan Tuhan sendiri mau menyamakan dirinya dengan kita. Jadi, tak usah gusar, menggeram menuduh orang lain yang tidak-tidak. Yang praktis-praktis saja, mas."

Laki-laki itu lalu menutup lobang telinganya dengan kedua tangannya. Suara yang tak jelas darimana asalnya itu justru menambah kemurungannya, menambah kegelapannya, menjauhkan harapannya yang hanya samar-samar. Ia mengatur pernafasan sebentar — masih dalam posisi menundukkan wajah — agar mampu mengusir suara-suara yang tak ia kehendaki datangnya. Baginya, lebih baik semua diam, acuh tak acuh, dan mempersetankan dirinya daripada ikut mencampuri urusan pribadinya.

Benar bahwa dia baru saja membunuh istrinya. Benar bahwa dengan begitu dia bisa diseret ke pengadilan, dituduh melawan hukum, menghabisi nyawa orang lain, lalu dijatuhi hukuman yang berat. Benar pula bahwa dia dengan begitu, dengan tindakannya itu, sempat mengehebohan separo penduduk kota kecil tempat dia itu hidup. Tetapi, inilah yang menyiksa dirinya, kenapa justru semua lalu diam. Tak ada yang bertindak menangkap dirinya, menghajar dirinya hingga babak belur, atau bahkan menikam dirinya dengan pisau yang baru saja ia gunakan untuk menikam isterinya hingga mati. Inilah yang tidak ia mengerti. Seolah ia punya kekebalan yang melebihi kekebalan seorang diplomat. Ia seperti di-malaekatkan oleh orang banyak; dan siapa tahu ia justru diper-tuhan-kan oleh orang banyak. Padahal ia seperti yang lain-lain. Makan kalau lapar, kencing kalau terlalu banyak minum es teh, bersetubuh kalau hasratnya untuk begitu menggubunggebu. Apa sih kelebihanannya? tanyanya.

"Memang tidak ada. Tak ada kelebihan yang pantas kau banggakan mas. Ini kenyataannya," kata sebuah suara.

"Bangsat! Sekali lagi, bangsat. Aku tidak bertanya kepada siapa-siapa, aku tidak minta jawaban dari siapa-siapa. Fergi, ayo pergi!!!" laki-laki itu memukul-mukul tangannya ke tanah, masin dalam posisi menundukkan wajah.

"Aku tahu, sebenarnya kamu itu butuh jawaban yang konkrit. Hanya karena ke sombonganmu sebagai seorang manusia saja maka jawaban itu tak kamu kehendaki."

"Laknat! Kau mencoba menelanjangi diriku, he? Aku tak butuh penelanjangan seperti itu. Nista, sungguh kenistaan yang tak bisa diampuni. Biadab!" laki-laki itu meninju udara kosong sekuat tenaga, masih dalam posisi menundukkan wajah.

"Ou, sombongmu. Kesombongan yang dekil penuh kepura-puraan yang tak bernilai."

"Bajingan! Memalukan sekali!" kembali itu menutupi kedua lobang telinganya dengan kedua tangannya, masih dalam posisi menundukkan wajah.

Siapa pula yang suka cerewet mengutik-utik jiwa dan karakter seseorang? Kebiasaan orang kampung! gerutunya. Hanya orang-orang kampung yang punya kebiasaan macam itu. Mencampuri dan ikut terjun langsung pada urusan orang lain. Kasih komentar, saran, adva, petunjuk, restu, dan do'a selamat. Tetapi kembali hal itu digugatnya, kenapa sekarang mereka diam saja setelah ia melakukan pembunuhan? Saran sampai do'a restu tak ia dengar. Omelan sampai kutuk pun tak keluar dari mereka. Apa kelebihan saya? tanya laki-laki itu heran. Apakah peradaban sudah sampai taraf seperti itu. Seorang boleh membunuh, seseorang punya hak untuk dibunuh? Apakah bunuh membunuh sudah jadi cabang kesenian modern, sebuah tulang penyangga berdirinya kebudayaan yang memberi kemerdekaan seribu persen pada tiap sosok manusia? Persetan! makinya dua kali.

Dan laki-laki itu tidak tahu kalau gelap sudah mengendap. Langit kuning berganti jadi langit hitam. Kemurungannya semakin hitam, kegelapannya semakin pekat, ke tak berpengharapannya makin mendekati sempurna.

Tiba-tiba laki-laki itu ingat akan istrinya yang kini mungkin sudah dikubur oleh orang kampung. Atau mungkin dibiarkan saja seperti mereka membiarkan dirinya di situ. Ingat akan pertemuannya dengan istrinya pertama kali; ingat masa-masa bercinta; ingat waktu bulan madu yang gagal karena daerah peristirahatan diserang gempa; ingat pertama kali mereka menikmati masakan pertama istrinya; ingat perjanjian mereka bahwa tak usah punya anak, sebab perkawinan bukanlah alat untuk memproduksi anak; ingat akan segala-galanya yang pernah lewat dalam hidup mereka berdua. Semua itu datang lagi seperti slide, berputar hilang dan pergi dalam benaknya. Laki-laki itu meneteskan air mata.

"Cengeng!" hardik sebuah mata.

Laki-laki itu tergagap mulutnya. Marahnya sama besar dengan malunya. Hingga tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Sebagai akibatnya, dadanya sangat sakit. Siapa pula yang suka mengganggu seseorang mengenangkan sebuah peristiwa yang romantis? Membunuh saja tak diganggu, kini mengenang sebuah peristiwa justru diganggu. Peradaban semakin tak menunjukkan arah perkembangannya. Kebudayaan semakin kacau, tanpa tatanan moral, berkembang tanpa konsep, laju tak terkendali menuju kepada kehancuran. Ya, kalau tidak kehancuran, apalagi? Bukti-bukti sudah ia alami. Kalau begitu, pikirnya, kalau saja aku mampu menjungkir balik bumi ini, maka orang pasti akan diam! Kalau tiba-tiba aku mengadakan coup d'état, lalu

memproklamkan sebuah negara sendiri, jadi presiden baru, pasti orang lain pun akan diam. Mencaplok negara tetangga, menjajah, dan merampok hartanya, orang akan diam. Kalau begitu, pikirnya lagi, kebesaran Hitler akan tersaingi, kejayaan Stalin dan Idi Amin akan terkalahkan, keharuman George Washington bakal kalah dengan dirinya. Heeaaa, laki-laki itu mengangkat kedua tangannya. Keyakinannya pasti, mewujudkan suatu gagasan yang orang lain akan diam!

Laki-laki itu berdiri pelan-pelan di atas keyakinannya bahwa apa yang akan ia perbuat orang lain pasti akan diam. Ia pandangi langit, ia pandangi alam sekitar, ia pandangi dirinya, semuanya nampak hitam.

"Heii, di mana kalian!" teriaknya kuat-kuat.

Tak ada suara menyahut. Bahkan angin pun seperti berhenti mengalir. Sunyi yang hampir mendekati kesempurnaannya.

"Aku sudah membunuh istriku, dan kalian diam. Sebentar lagi aku akan mengadakan coup d'état, kalian diam. Aku jadi presiden, kalian diam. Aku merebut negeri tetanggaku dan merampok harta mereka, kalian diam. Aku akan menyamai Hitler, Stalin, Idi Amin, George Washington, kalian pasti akan diam. Apakah diam sudah jadi kebudayaan baru yang pantas dilahirkan dan dipertahankan?" tanyanya keras-keras.

Tak ada suara menyahut. Sunyi benar-benar sudah berdiri pada kesempurnaannya yang fitri. Segalanya sunyi.

"Kalau begitu," kata laki-laki itu mulai lirih, "ohhh, kalian menyiksa aku. Kalian ingin membunuh dengan cara begitu, ooo, pelan-pelan sukma akan kulumat sendiri. Dosa dan kebajikan tak ada yang menimbang, segala tindak-tanduk tak ada yang mengadili, ooo, ke-

kejaman jenis apa ini?" lanjut laki-laki itu sambil menangis.

Tiba-tiba udara malam yang dingin menggigit itu berhembus kencang. Sunyi mulai mengalir. Gumpal-gumpal gelap di langit mulai menipis. Lalu suara riuh muncul dari segala penjuru. Menggelombang.

Laki-laki itu tidak mengira bahwa keadaan bisa berubah demikian dahsyatnya. Ia seperti disergap suara-suara riuh, dituding tangan-tangan yang muncul berserabutan dari segala arah dan di jadikan terdakwa tunggal dalam suatu pengadilan yang liar.

"Baik, baik," kata laki-laki itu sambil mencoba menghindar. "Aku sudah jadi pembunuh, maka sekarang bunuhlah aku beramai-ramai. Itu lebih baik daripada kalian diam. Ambillah pisau itu, tikam, tikamkan ke dada atau perut. Tebas leherku kalau perlu! Ya, ya, kalian semua boleh jadi hakim. Boleh jadi jagal, boleh jadi regu tembak. Ayo, lakukan, lakukan, lakukannnn..." laki-laki itu seperti menyerahkan tubuhnya kepada orang banyak. Ia tidak tahu bahwa dengan berbuat seperti itu jalannya jadi sempoyongan.

Ketika orang banyak berdatangan, mereka menyesalkan, kenapa laki-laki yang baru saja membunuh istrinya yang gila itu harus membunuh diri dengan terjun dari atas jembatan. Padahal mereka sudah memaafkan, berjanji akan lapor pada polisi. Lurah dan camat pun setuju dengan pemaafan seperti itu. Mereka lalu jadi terharu, was-was, jangan-jangan suatu saat di antara mereka ada yang tertimpa dan mengalami nasib seperti laki-laki tadi.

Yogyakarta, April 1980.

WOLFGANG VON KIPKOP

PAMUSUK ENESTE

AKU masih ingat betul ketika pertama kali bertemu dengannya. Aku sedang antri di Mensa, tempat para mahasiswa Universitas Hamburg makan siang, suatu siang pada permulaan Musim Gugur dua tahun yang lalu.

"Saudara dari Indonesia toh?"

"Ya, betul".

"Nama saya Wolfgang von Kipkop".

W-o-l-f-g-a-n-g! Ya, ia menyebutnya Wolfgang von Kipkop. Aku tidak salah dengar. Tetapi manusia apa pula ini? Ah, mungkin saja dia sedang bercanda. Tetapi..... mungkin saja ibunya orang Jerman. Siapa tahu ayahnya pernah datang ke sini, entah sebagai mahasiswa, entah sebagai pekerja-tamu, lantas mengawini gadis Jerman. Atau sebaliknya: ayahnya Jerman tulen yang pernah bertugas atau melawat ke Indonesia, kemudian tertarik pada gadis berkulit sawo matang, lantas memboyongnya ke Hamburg. Dan hasilnya adalah manusia yang menyapuku ini.

Orang-orang di belakangku mulai protes.

"Buruan dong!"

"Lapar nih!"

"Kalau mau melamun jangan di sini dong! Di luar sono.....!"

"Lagi-lagi orang asing! Selalu beggitu, selalu brengsek!"

Siang itu aku semeja dengan Kipkop. Tentu saja tanpa kuminta, karena aku memang belum mengenalnya.

"Kapan sampai di Hamburg?"

"Baru beberapa minggu".

"Saya sudah lama di sini".

Berapa lama tidak disebutnya. Dan sejak kapan, juga tidak dikatakannya.

"Oh, ya".

"Saudara ambil jurusan apa di sini?"

"Saya tidak sekolah kok".

"Bekerja?"

"Ya".

"Di mana?"

"Di Seminar Indonesia".

Kipkop diam sebentar. Seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

"Saya juga kenal Rainer Carle yang mengajar bahasa Indonesia di Seminar Indonesia. Di Hartungstrasse toh?"

"Betul".

"Kami juga sering bertemu di sini, di Mensa ini".

"Oh, ya?"

"Di Indonesia Saudara ambil jurusan apa?"

"Fakultas Sastra".

"Saya kenal baik dengan Arief Budi-man dan Goenawan Mohamad".

"Oh, ya?"

"Arief masih di Amerika toh?"

"Saya kurang tahu. Barangkali.....".

"Saya kira masih".

"Mungkin".

Aku tidak bisa memastikan, berapa kira-kira umur Kipkop. Namun aku yakin, umurnya pasti jauh lebih tua di atasku. Apalagi, seperti pengakuannya sendiri, tahun 60-an ia sudah menjadi "aktivis" di Indonesia.

"Saudara kenal Sarbini Somawinata, bukan?"

"Kenal nama saja".

"Beliau masih mengajar di UI toh?"

"Kalau tak salah.....".

"Dulu saya sering berdiskusi beliau. Juga dengan Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, dan dengan Juwono Sudarsono".

Kau tentu berpikir: Orang ini pasti orang hebat! Aku pun berpikir begitu.

"Dengan T.B. Simatupang kenal?"

"Bekas KSAD?"

"Ya".

"Tidak! Cuma baca di koran saja".

"Saya sering tukar pikiran dengan beliau di DGI".

"Oh, ya?"

"Ya! Dulu waktu saya masih bekerja di DGI".

Betul-betul orang hebat, pikirmu. Aku juga berpikir begitu. Seperti masih kurang meyakinkan nama-nama ang baru disebutnya itu, Kipkop masih perlu menambahkan nama berikut.

"Kenal dengan Soedjatmoko?"

"Tahu nama saja".

"Waktu masih Dubes di Amerika, saya sering berdebat dengan beliau".

Tak salah lagi! Kipkop pasti orang hebat! Sering berdiskusi dan bertukar pikiran dengan orang-orang top, tentu akan membuat orang itu juga menjadi top. Untung juga aku bertemu dengan orang macam Kipkop ini. Kau tentu maklum: betapa sulitnya mencari orang-orang yang bisa diajak omong-omong mengenai tanah air di negeri orang. Suatu waktu nanti, aku pasti memerlukan Kipkop. Tak salah lagi!

Siang itu kami berpisah dengan catatan: "Kapan-kapan saya akan datang ke tempat Saudara".

KAPAN-KAPAN itu adalah suatu sore, ketika aku sedang sibuk mengetik tugas. Kamarku diketuk orang, walau seingat aku, sore itu aku tidak berjanji dengan siapa-siapa.

"Wah, Saudara sibuk betul rupanya".

Tentu saja sedang sibuk. Kalau tidak sibuk, tentu tidak bakalan berserakan kertas-kertas di mejaku. Kalau sudah tahu sibuk, kenapa kau masih datang bertamu? Tetapi, cobalah bayangkan: Bagaimana pula kau harus mengusir orang yang sudah berdiri di hadapanmu? Dengan membedaki mukaku setebal mungkin dengan rasa-ketimuran, yang terlontar dari mulutku adalah:

Dan tanpa kupersilakan, Kipkop duduk. Tidak apa, aku pun sering berbuat begitu di rumah orang: tanpa dipersilakan sudah duduk.

"Saya baru dari sebelah".

"Dari sebelah mana?"

"Sebelah sini, sebelah rumah ini".

"Ada apa di situ?"

"Saudara belum tahu?"

"Belum".

"Di sebelah ini, Rothenbaumchaussee 32, kan ada Institut für Asiakunde".

"Saya baru tahu sekarang".

"Saya mencari bahan-bahan mengenai Indonesia buat menulis paper".

Sebetulnya, aku kepingin sekali menanyakan studi apa Kipkop di Universitas

Hamburg. Entah kenapa, niat itu tiba-tiba kuurungkan. Tentulah kurang baik menanyakan hal-hal yang menyangkut pribadi secara langsung kepada orangnya, kecuali orang itu sendiri yang mengatakannya.

"Banyak bahan mengenai Indonesia di situ?"

"Ada juga. Cuma semua tulisan-tulisan orang asing, bukan tulisan orang Indonesia sendiri".

Kipkop mengambil rokok Gudang Garam yang terletak di atas meja. Kemudian menyulutnya.

"Saya ini kadang-kadang sudah seperti orang Jerman. Saudara sudah tahu sifat orang Jerman?"

"Apa itu?"

"Mereka itu jarang meminta rokok kepada temannya".

"Oh, ya?"

"Kalau mereka terpaksa melakukannya, mereka selalu menggantinya dengan duit entah berapa sen".

"Masak?"

"Itu betul".

"Walau cuma sebatang?"

"Ya".

"Begini, ya".

"Ya, begitu. Saya pun selalu begitu dengan orang Jerman. Kalau saya minta rokok pada mereka, selalu saya ganti dengan duit. Kadang-kadang mereka heran....."

"Mengapa kamu ganti?"

"Saya ini kan lebih Jerman daripada Jerman sendiri".

Kipkop terbahak-bahak. Saking kerasnya, aku jadi kuatir jangan-jangan tetanggaku terganggu karenanya. Ketawanya betul-betul mengguntur.

"Ya, tetapi pak Kipkop tak perlu membayar Gudang Garam ini".

Pak Kipkop! Aku betul-betul geli ketika mengucapkan 'pak' di depan namanya. Tetapi bagaimana pula aku harus menyapanya? Sudah kukatakan di depan, dugaanku, umurnya jauh lebih tua dariku. Celaknya, ia selalu menyapaku dengan 'Saudara'. Sebutan yang tidak begitu kusukai sebetulnya — karena di dalam kata itu terdapat suatu ketidak-akraban, suatu jarak, dan suatu keasingan —, walaupun sebutan itu sebutan 'Bahasa Indonesia yang benar' menurut penganjur bahasa Indonesia di TVRI.

"Ya, itu saya tahu. Orang-orang yang baru datang dari Indonesia memang selalu begitu. Mereka terlalu suka memberi. Tetapi lama-lama sifat mereka akan berubah nanti".

"Apa iya?"

"Saudara sendiri akan mengalaminya nanti, percayalah".

"Masak?"

"Sejak dulu saya sudah memperhatikan sifat-sifat orang Indonesia di Hamburg".

Ketika mengucapkan kata-kata itu, Kipkop menekankan pada kata dulu. Ada semacam kebanggaan ketika mengucapkannya! Belakangan kuketahui, kebanggaan macam itu tidak hanya ada pada Kipkop, melainkan juga ada pada rata-rata orang Indonesia yang tinggal di Hamburg. Ada semacam kebanggaan, bila orang lebih lama tinggal di Hamburg atau Jerman Barat! Sebab itu juga berarti: lebih banyak tahu mengenai Jerman Barat, lebih jago berbahasa Jerman, dan lebih berisi otaknya.

PERTEMUAN kami yang ketiga terjadi di depan bioskop Abaton, dekat kampus Universitas Hamburg, di Von Melle Park 17.

Salah satu kesukaanku yang masih terus dibawa ke Hamburg adalah menonton filem. Aku sering menonton filem di Abaton ini, karena letaknya memang tidak seberapa jauh dari tempat tinggalku. Jalan kaki 5 menit sudah sampai.

Tengah asik-asiknya melihat gambar-gambar filem yang diputar hari itu, tiba-tiba seseorang mendekatiku.

"Hallo! Kita ketemu di sini".

Melepaskan pikiran dari gambar-gambar yang sedang kulihat, aku membutuhkan beberapa detik. Lagi pula, aku tidak menyangka sama sekali akan bertemu dengan seseorang yang bakal menyapaku. Oleh sebab itu, aku tidak segera meembalas sapaan Kipkop itu. Aku memerlukan beberapa detik untuk mengucapkan 'Hallo!' kembali.

"Mau ke mana ini?"

"Baru beli bahan-bahan untuk besok". Besok adalah hari Minggu, toko-toko di Hamburg tutup semua.

"Terus mau ke mana?"

"Ke rumah".

Apa lagi yang harus kuomongkan dengan manusia ini? Aku betul-betul merasa bodoh waktu itu. Masak aku tidak tahu harus mengomongkan apa dengan orang yang sudah berdiri di hadapanku? Atau, apakah aku harus mencari-cari bahan obrolan? Untunglah kemudian Kipkop mulai lagi:

"Saudara bisa meminjam saya duit?"

Astagfirullah! Orang sekeren ini mau meminjam duit dari aku? Berjas, berdasi, sepatu mengkilat! Ah, mungkin ia cuma

bercanda. Tetapi, tidak. Ia serius! Aku juga jadi menanggapiya sungguh-sungguh.

"Berapa?"

"Dua puluh Mark saja! Nanti saya ganti".

Sebetulnya, aku masih mempunyai lebih dari 100 Mark di dompetku. Tetapi bagaimana aku harus menyerahkan duit pada manusia yang belum jelas ujung pangkalnya bagiku? Aku tidak tahu di mana Kipkop tinggal. Tidak tahu apa pekerjaannya. Tidak tahu studi apa di Hamburg. Bahkan suku bangsanya pun aku tidak tahu: apa Batak, Minang, Jawa, Sunda, Manado atau apa. Dan dilihat dari pakaiannya yang perlahan-lahan, menurut perasaanku Kipkop bukanlah orang yang harus dikasihani. Lain halnya kalau pakaiannya rombeng atau buruk misalnya.

"Wah, uang saya tidak cukup 20 Mark. Baru belanja sih".

Aku betul-betul sadar, bahwa aku sedang ngibul. Pekerjaan yang sering kupraktikkan kepada kawan-kawan semasih di Jakarta.

"Kalau begitu berapa adanya?"

"Kurang dari 20 Mark".

"Berapa? 15 Mark? 10 Mark? 5 Mark?"

Tentu saja ini bukan penodongan. Dalam penodongan tentu tidak ada istilah tawar-menawar. Tetapi, barangkali kau pun akan berbuat seperti aku, kalau kau menghadapi hal serupa. Maksudku: kalau kau disuruh membayar 15 Mark atau 10 Mark atau 5 Mark, sudah pasti kau akan membayar yang paling sedikit.

"Cuma 5 Mark".

"Ya, boleh deh".

Dan aku menyerahkannya pada Kipkop. Sudahlah! Kalau pun ia tidak mau mengembalikannya, aku toh tidak rugi betul. Syukur kalau ia betul-betul mau memulangkannya. Karena seperti katanya ketika mengambil duit dari tanganku:

"Jangan kuatir, nanti saya kembalikan".

Tetapi..... untuk apa pula duit sebanyak 5 Mark itu? Untuk ongkos bis? Untuk makan? Untuk beli sebotol bir barangkali? Atau untuk apa.....

SELANJUTNYA, aku bertemu dengan Kipkop ketika merayakan 17 Agustus di Konsulat RI. Seperti biasa. Kipkop muncul dengan stelan rapi. Dan seperti biasa pula, aku disapanya dengan:

"Hallo, apa kabar?"

Dari wajahnya aku bisa membaca bahwa ia tidak akan menyinggung-nyinggung uang 5 Mark yang pernah dipinjamnya (menurut istilahnya sendiri) dariku. Sebetulnya, aku pun tidak berniat untuk meng-

ungkit-ungkitnya.

Apalagi hanya 5 Mark. Kalau 100 atau 1000 Mark, itu soal lain.

Selesai upacara penaikan bendera dan pidato-pidatoan, para hadirin dipersilakan untuk menikmati "masakan Indonesia ala kadarnya" (begitu kata pembawa acara).

Di mana pun orang Indonesia berada, rupanya mereka tetap saja orang Indonesia. Seperti waktu orang-orang mulai menikmati makanan "ala kadarnya" ini. Orang-orang hanya mengambil sepotong lumpia, atau pisang goreng, serta segelas coco-cola atau fanta. Sifat malu-malu kucing itu rupanya syukur hilang, sekalipun mereka sudah di Eropa. Satu-satunya tamu yang bolak-balik mengambil makanan adalah Kipkop. Yang sempat kusaksikan saja lima kali ia bolak-balik ke meja makanan, dan empat kali mengambil minuman.

Ah, tapi barangkali Kipkop tidak sempat atau lupa sarapan tadi pagi. Yang sekarang dianggapnya gabungan antara sarapan dan makan siang. Berarti: makanan pun harus dobel! Siapa tahu. Mumpung masih gratis. Mumpung masih dalam rangka peringatan Proklamasi. Toh tak ada larangan untuk makan sebanyak-banyak. Semangat mumpung nampaknya sangat merasuk dalam diri Kipkop.

Selang beberapa lama kemudian, Kipkop maju lagi ke meja makanan. Tetapi kali ini ia tidak menaruh makanan ke piring. Pelan-pelan dikeluarkannya sebuah kantong plastik dari saku jas-nya bagian dalam. Lantas memasukkan lumpia dan pisang goreng ke dalamnya, sampai tiga-perempat-penuh. Seperti tidak ingin mengganggu orang-orang yang asik ngobrol saat itu, pelan-pelan Kipkop menuju pintu keluar. Sesungguhnya, tidak seorang pun yang memperhatikan kelakuan Kipkop pada waktu itu, sebab semua orang dalam da waktu itu, sebab semua orang dalam ruangan itu sibuk dengan orang lain.

Aku yang kebetulan berdiri dekat pintu, sempat disapa Kipkop:

"Salam untuk kawan-kawan, ya!"

Kemudian, ia berlalu. Kawan-kawan mana, aku tidak mengerti. Namun, keluar juga dari mulutku:

"Ya..... ya.....!"

DARI beberapa orang kenalan kuketahui di kemudian hari, bahwa Kipkop tergolong manusia yang rajin menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh orang Indonesia di Hamburg. Entah itu pesta kawin, perpisahan pejabat-pejabat Konsulat, Hari Kartini, Hari Ibu, Hari Natal, Lebaran, Tahun Baru, atau hari-hari lainnya. Pendek kata: di mana ada orang

Indonesia ngumpul, Kipkop pasti hadir di situ. Dan akan selalu terlihat pula pemandangan yang sama: makan banyak-banyak dan minum banyak-banyak. Serta tak ketinggalan: mengisi kantong plastik hingga setengah atau tiga-perempat-penuh!

Kipkop sendiri mengakui kepadaku, bahwa mengunjungi pertemuan-pertemuan semacam itu adalah salah satu hobby-nya sewaktu masih berada di Indonesia. "Di Hamburg ini hanya lanjutannya saja".

Suatu sore, aku bertemu dengan Kipkop di Stephanplatz. Aku baru saja pulang dari Moenckebergstrasse. Ketika melawati Charly's Imbiss di Stephanplatz, matakutertumbuk pada Kipkop yang sedang nongkrong di sana. Sebetulnya, aku ingin menghindar. Terlambat! Kipkop sudah keburu menyapaku.

"Dari mana ini?"

"Biasa. Jalan-jalan".

"Ini mau ke mana?"

"Ke rumah".

Tanpa kusadari, aku sudah duduk di hadapannya. Dan tanpa kuminta, Kipkop menerangkan, bahwa ia tidak hanya sering mengunjungi pesta-pesta orang Indonesia, melainkan juga senang mengunjungi pesta-pesta orang Jerman.

Betul-betul hebat! Seperti Konsul Jenderal saja Kipkop ini. Manusia Indonesia mana pula yang begitu sering menghadiri pesta-pesta orang Jerman, kalau ia bukan seorang Konsul Jenderal, yang karena posisinya seorang Konsul. Bahkan pegawai Konsulat pun tidak.

"Kebanyakan sih tidak kenal orang Jermanya".

"Lho, kok bisa?"

"Itu gampang!"

"Gampang bagaimana maksudnya?"

"Kalau orang Jerman mau bikin pesta kawin misalnya, biasanya selalu ada iklan di koran".

"Lantas?"

"Baca saja iklan itu! Catat alamat pesta itu diadakan".

"Terus?"

"Ya, datang saja pada waktu pesta itu diadakan".

Betul-betul manusia brilian!

"Kok bisa?"

"Soalnya, dalam iklan itu toh ditulis: Bagi mereka yang belum sempat dikirim undangan, anggaplah iklan ini sebagai undangan. Nah, siapa saja boleh datang, bukan?"

Masuk akal juga memang jalan pikiran Kipkop ini.

"Kalau ketahuan, bagaimana?"

"Tidak mungkin ketahuan".

"Caranya?"

"Kita masuk ke ruang pesta. Seperti orang-orang lain, kita pun ikut menyalami kedua pengantin yang berdiri di depan. Si pengantin laki-laki akan berpikir, bahwa kita adalah kenalan calon isterinya, atau paling sedikit kenalan keluarga calon isterinya. Sebaliknya, pengantin perempuan akan menyangka kita kenalan calon suaminya, atau paling sedikit kenalan keluarga calon suaminya. Jadi, tidak ada persoalan".

"Bagaimana dengan keluarga kedua pengantin?"

"Keluarga pengantin laki-laki akan menganggap kita kenalan anaknya, atau kenalan calon istri anaknya, atau paling tidak kenalan keluarga pihak perempuan. Sebaliknya: keluarga pengantin wanita akan menganggap kita kenalan puterinya atau kenalan calon suami puterinya, atau paling sedikit kenalan keluarga pengantin pria. Tidak mungkin ada kecurigaan toh?"

Betul-betul manusia luar biasa! Aku betul-betul tidak bisa membayangkannya.

Jangan Saudara bayangkan! Saudara harus mempraktekkannya sekali-sekali!"

Diamput juga manusia satu ini! Meng-anjurkan orang lain berbuat nekad. Sinting, apa.....?

"Sudah berapa banyak pesta orang Jerman yang pak Kipkop datangi?"

Lagi-lagi 'pak' yang menyebalkan ini! Tetapi aku tak bisa berbuat lain, kecuali menyapanya dengan 'pak'.

"Wah, tidak bisa dihitung lagi! Pokoknya: tiap hari Sabtu dan hari Minggu saya selalu menghadiri pesta-kawin orang Jerman. Itu sudah rutine.....".

Hampir saja aku menanyakan, apakah kantong plastik itu selalu ikut ambil bagian dalam pesta orang Jerman. Untung saja pertanyaan itu bisa ku-rem.

Seperti biasa, waktu berpisah sore itu, Kipkop mengucapkan:

"Salam buat kawan-kawan, ya!"

SEBETULNYA, banyak yang ingin kuketahui dari Kipkop. Misalnya tentang namanya; bagaimana sejarahnya sampai ia memakai nama-depan 'Wolfgang'. Tentang asal-usulnya. Tentang keluarganya. Tentang apakah ia sudah punya istri atau belum. Kalau sudah, di mana sekarang istrinya. Kalau belum, mengapa belum — padahal umurnya sudah lanjut. Kemudian, aku juga ingin mengetahui pekerjaannya. Di mana ia bekerja. Berapa gajinya sebulan. Ingin juga kuketahui, studi apa Kipkop di Universitas Hamburg. Apakah ada rencana pulang ke Indonesia atau tidak. Kalau ada, kapan. Kalau tidak ada, mengapa. Apakah misalnya karena sudah me-

rasa senang di Hamburg, atau karena ada alasan lainnya. Alasan politik misalnya. Dan masih banyak lagi hal yang ingin kutanyakan pada Kipkop. Aku juga ingin mengetahui riwayat hidupnya dari awal sampai akhirnya terdampar di Hamburg ini. Apakah ada kaitannya misalnya dengan G.30.S/PKI atau tidak. Hal ini penting diketahui, sebab katanya ia sudah menjadi 'aktivis' tahun 60-an. Sebaliknya, ia tidak menyinggung sama sekali, di mana ia berada ketika kudeta PKI itu terjadi. Tentu ada yang ingin disembunyikannya. Kalau ia tidak terlihat apa-apa dengan pemberontakan komunis itu, ia pasti menerangkan di mana berada tanggal 30 September 1965. Siapa tahu, Kipkop termasuk salah seorang dari apa yang diistilahkan orang dengan 'sisas-sisa G.30.S/PKI'. Kau tentu pernah mendengar atau membaca, bahwa sampai saat ini masih banyak berkeliaran 'sisas-sisa G.30.S/PKI' di luar negeri. Mereka ngumpet di Amerika dan di kota lain. Siapa tahu, Kipkop ini termasuk pada me-

reka itu.

Oleh sebab itulah, aku ingin sekali bertemu dengan Kipkop. Ingin kutanyakan semua unek-unek yang tersimpan dalam benakku. Agar kecurigaan padanya tidak berlarut-larut. Dan agar aku bisa mengambil sikap: apakah aku akan bersahabat dengannya atau sebaliknya.

Aku betul-betul ingin bertemu dengan Kipkop.

Sayangnya, Kipkop justru tidak muncul-muncul. Sudah lama aku tidak melihatnya, padahal pertanyaan-pertanyaan yang akan kuajukan padanya sudah kusiapkan baik-baik.

Terahir kali aku melihat Kipkop adalah pada Musim Panas yang lalu. Seperti biasa, siang itu aku sedang makan siang di Mensa. Kipkop waktu itu berjalan menuju pintu keluar. Celakanya, aku duduk di tengah, sehingga susah keluar. Mau meneriakinya, aku malu, sebab begitu banyak orang yang makan di ruangan itu. Sementara itu, aku baru saja makan.

Jadi, tak mungkin meninggalkan makananku.

Apa boleh buat, Kipkop berlalu di depan mataku. Padahal sudah lama aku menunggu-mennunggu kesempatan omong-omong dengannya. Sayangnya, ia pun tidak melihat ke arahku. Masih jelas kuingat siang itu: Kipkop masih tetap seperti kutemui pertama kali tempo hari. Juga di Mensa ini! Pakai jas, pakai dasi! Dan tak ketinggalan sebuah tas-kecil di tangan, seperti banyak dipakai pemuda pemuda Jerman. Sekarang, entah di mana Kipkop berada. Sementara itu, banyak rahasia yang belum terungkap tentang dirinya (aku ingin sekali mengungkapkannya). Hubunganku dengan Kipkop bisa lah kurumuskan begini: 'Dekat tetapi jauh'. 'Dekat' karena aku sering bertemu dengannya. 'Jauh' karena aku merasa tidak tahu apa-apa mengenai dirinya. Kipkop begitu asing bagiku. ***

Hamburg, 26 Juni 1980



JABATAN

EMHA AINUN NADJIB

Wajah si kakek Karmin Pende makin berang, matanya nanar. Sekali lagi tangannya melayang dan Mario Balbalan terhuyung oleh tamparan itu.

— Kamu memalukan! — hardik kakek itu kepada cucunya.

Mario tegak kembali berdirinya. Tapi ia hanya diam dan menunduk. Sama sekali ia tak mengadakan perlawanan.

— Kamu anak muda yang terpandang di desa ini. Kamu nggan teng. Kamu tergolong paling pintar. Tapi kamu memilih perempuan tua yang anak setua kamu kawini. Itu kebudohan yang memalukanmu dan memalukan semua keluargamu. Coba pikir! —

Mario tetap mematung. Hanya mengusap-usap pipi dan keningnya. Aku bengong saja menyaksikan. Tetangga-tetangga berkerumun, tapi juga diam saja. Siapa berani menghalangi tangan Karmin Pende, pendekar pencak desa kami yang belum tertandingi sampai usia tuanya. Di samping itu aku sendiri merasa tidak punya hak apa apa untuk mencampuri urusan rumah tangga orang lain.

— Kamu harus pikirkan kembali kebudohanmu itu! — bentak kakek Karmin. Mario tetap pada sikap diamnya.

— Banyak gadis-gadis yang gandrung sama kamu. Tidak hanya di desa ini. Tapi juga di desa-desa lain, banyak orang-orang tua mengincarmu. Bahkan di kota tempatmu kerja dulu! —

Mario tetap tak beranjak. Ia memang pendiam, tapi khusus untuk hal-hal yang serius. Di antara teman-temanku sedesa sebenarnya ia bukan tergolong pendiam. Ia juga jagoan bergurau yang bisa tertawa keras dan terbahak-bahak seperti umumnya anak-anak muda. Ia selalu terlibat dalam senda gurau, pembicaraan-pembicaraan simpang siur kami, obrolan yang tidak-tidak — tetapi harus diakui semua kami tak ada yang cukup mengetahui apa sesungguhnya yang bergolak dalam batinnya. Bahkan siapa sebenarnya Mario ini, maksudku bagaimana sebenarnya ia, kami semua tak cukup ke-

nal. Yang jelas ia temanku sepakbola. Bahkan jagoan kami sehingga seluruh desa akhirnya tak sengaja bersepakat memanggilnya Mario Balbalan. Nama Mario sebenarnya cukup legendaris untuk kalangan persepakbolaan daerahku. Ia tidak hanya pandai bermain, tetapi juga merupakan jiwa klub sepakbola desaku. Ia menjadi nyawa, maksudku jika ia tak ikut bermain, klub bagaikan tak bernyawa. Ini dalam pengertian ketrampilan grup, maupun pada segi kejiwaan para pemain lainnya. Mariolah yang menentukan apakah dalam undian start permainan kami memilih sisi garuda atau angka, dalam pingsut menyodorkan jari kelingking, telunjuk atau ibu jari. Dan selalu menang. Mario selalu memberi ketentuan yang tepat. Jika kesebelasan lawan mendatangkan dukun, maka Mario jugalah yang mengatasi. Pernah kami menang bola total, tapi sampai waktu hampir habis tak bisa juga kami memasukkan gol. Maka di menit-menit terakhir, mendadak saja Mario bekerja sendirian, menusuk, menelusup, dan akhirnya menjebolkan gawang lawan. Mario menyelamatkan desa kami dari kemungkinan sakit hati yang mendalam akibat kalah bermain bola. Jadi bisa dibayangkan betapa akrab seluruh desa dengan namanya. Apalagi ia jagoan juga bermain badminton, polley atau pingpong. Kalau soal main kasti, jangan tanyakan. Tetapi selebihnya, betapa Mario ini sukar dimengerti. Contohnya lihat saja kakeknya yang naik pitam karena pemuda pujaan ini mau kawin sama perempuan yang usianya dua kali lipat darinya, punya beberapa anak yang salah satunya, yakni yang tertua, sebaya umurnya dengan Mario. Bisa dipahami apa sebab kakek Karmin Pende marah-marah, karena tindakan Mario ini memang sukar masuk ke akal siapa saja di desa ini.

— Kamu tetap mbandel? — ujar kakeknya.

Mario diam.

— Ngomong! —

Mario tidak ngomong.

— Ngomong! —

Bergerak pun Mario tidak.

Berkali-kali, berkali-kali kakeknya menempeleng, membentak dan menghardiknya, tapi Mario tetap diam. Tetap diam. Akhirnya, dengan menggeretak gigi dan wajah menyala, kakek Karmin Pende menyumpah: — Mario! Kalau kamu tetap pada keputusanmu, maka jangan sebut lagi namaku, orang tuamu, serta seluruh nama keluargamu: kamu tidak akan kuakui lagi sebagai cucuku! —

Habih ngomong begini Karmin Pande lantas berlalu. Ia naiki sepedanya, berlalu menuju rumahnya.

Tetangga-tetangga yang sejak tadi tegang, kini mulai saling berpandangan dan mulut mereka mulai bergeremang. Satu per satu mereka berlalu. Tak seorang pun mendekati atau mengajak omong Mario, karena jelas, Mario begitu rahasia dan begitu tersembunyi bagi mereka. Tak ada kalimat yang bisa muncul di benak mereka yang akan mereka gunakan untuk menembus ketersembunyiannya itu. Hanya saja, bahwa nanti di rumah mereka akan bergerombol memsalahkan kejadian Karmin Pende yang marah-marah itu, tentu bukan hal yang aneh.

Mario perlahan-lahan melangkah. Duduk di sampingku. Karena sejak siang tadi memang ia duduk-duduk ngobrol denganku. Ini di rumah pacarnya, yakni perempuan yang umurnya dua kali lipat darinya itu.

— Kamboja telah jatuh ya? — katanya, sambil menaikkan kakinya ke kursi. Bersila.

— Ya — jawabku.

— Kira-kira kapan Perang Dunia ketiga meletus? —

— Wah, nggak tahu lah —

Mario terus bertanya, dan bertanya lagi. Tapi ini sebenarnya menyelamatkanku. Sebab sehabis peristiwa tadi aku ke-repotan akan bersikap bagaimana, akan

ngomong apa dan akan memasang wajah yang mengekspresikan apa terhadap Mario. Tapi ia sendiri tak ada perubahan apa-apa. Ia barusan dihardik, dibentak dan di tempeleng oleh kakeknya, tapi semua itu berlalu padanya tanpa bekas apa-apa. Seakan tak pernah terjadi apa-apa dan ia meneruskan pertanyaan-pertanyaannya kepadaku tentang apa-saja. terus terang aku kurang mengerti, sedikit takjub, dan lagi-lagi merasakan bahwa sesudah bertahun-tahun aku kuliah di kota, sampai kini aku tak mampu merasa berada di atas Mario. Setiap aku pulang ke desa (ini membuatku tak pernah merasa telah berpisah dari semua kehidupan desaku), selalu kami berpanjang-panjang ngobrol. Ia bertanya tentang segala macam, sejak kejuaraan sepakbola nasional sampai soal Galaxy, sejak tehnik televisi sampai popularitas Jimmy Carter. Sering ia menyodorkan kepadaku pertanyaan yang lugu sekali, tetapi terasa mencegatkan dan menguliti kebodohanku. Jelas sebagai pribadi ia tampil tidak di bawahku. Dan satu kemenangan besar yang dimilikinya ialah, dalam pembicaraan panjang setiap kali, selalu berkisar pada masalah-masalah yang di luar diri-

nya. Aku mendengar tentang Mario bagaimana mendengar dongen. Ia dilahirkan oleh Ibu Bapaknya tapi dibesarkan oleh kakeknya sekaligus menjadi murid pencak utamanya, meskipun tidak pernah satu kali pun aku menyaksikan ia bermain pencak. Ia satu-satunya anak desa, ketika itu, yang aktif sekolah. Ia tammat SMP sementara kawan lain umumnya hanya SD. Ia paling kelihatan terpelajar, tulisannya bagus dan pandai mengetik. Ia bekerja di Perhutani Kabupaten, tapi beberapa tahun kemudian ke luar dan pindah ke Kantor Kecamatan. Baru setahun tak betah, pindah sebagai pembantu Carikdesa. Lantas melepaskan lagi jabatan itu. Dan kini ia tak punya pekerjaan tetap. Ia jadi buruh. Ia disuruh tetangga memperbaiki pagar, memanjat kelapa, membelah kayu atau membantu tanam padi di sawah. Tapi wajahnya segar dan hidupnya kelihatan cerah. Aku, dia meletakkan diri dalam bergaul, tak mampu menanyakan segala hal itu kepadanya. Kami akrab, tapi ngomong berkisar pada soal-soal lain. Aku hanya mampu menyaksikan bahwa ia yakin pada langkahnya, di lapangan sepak bola, tetapi juga di luar lapangan. Aku hanya

melihat ia selalu tenang dan air mukanya nampak tenang. Makin lama baju yang dipakainya tambah buruk dan seenaknya, tetapi air mukanya memancarkan sesuatu yang aku merasa belum pernah memilikinya. Karena itu aku selalu menaruh hormat padanya. Banyak tetangga-tetangga yang menyayang perkembangan hidupnya yang terus menurun, menurut istilah mereka. Bahkan tak sedikit yang mengejeknya, atau merasa iba kepadanya. Tapi ia nampak berada di luar atau di atas itu semua. Aku sendiri tidak bisa mengejek atau memujinya. Aku hanya merasa bahwa ia tak membutuhkan semua itu. Tak menginginkan pujian atau dukungan, serta tak menolak ejekan atau rasa iba orang. Juga ketika peristiwa dengan kakeknya itu berlangsung, aku hanya kosong. Juga ketika pacarnya itu datang dari pasar dan Mario langsung mengajaknya ke rumah kakeknya, dan berpamitan padaku — aku hanya merasa bahwa di antara sahabat-sahabatku, ia paling tak bisa kulupakan. ***

yk. 79

BUNDEL HORIZON 1979

Sudah tersedia Bundel HORIZON tahun 1979

Harga perbundel Rp. 4.750,—

Ongkos kirim perpos biasa tercatat Rp. 575,—

Masih melayani para langganan baru untuk tahun 1981.
Uang langganan dibayar dimuka 6 bulan atau 1 tahun sekaligus.

Dalam Jawa Rp. 1.925,— (6 bulan)

Luar Jawa Rp. 2.110,— (6 bulan)

(sudah termasuk ongkos kirim perpos biasa)

Hubungi :

GRAMEDIA

Bagian Distribusi

Jl. Gajah Mada 110 A

Jakarta Barat.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

1. BANDA ACEH	Sdr. Abdulrah	Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
2. MEDAN	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	TB Deli	Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	Fauzie Djakfar, BA.	Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
10. PALEMBANG	Masturoh Kadir/FKG Unsh	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64
12. PALEMBANG	SR. Franceline D/A. RS. Charitas.	Jl. Sudirman

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNG Pandang	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNG Pandang	PT * Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	TB Insulinde	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. TANGERANG	TB Sumber Setia	Jl. Kiasnawi 55
7. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	TB Harapan	Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
2. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
3. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
4. YOGYAKARTA	Nurtjanto	Jl. Kemetiran 27
5. S O L O	Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
7. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	TB Larecs	Jl. Syuhada 1, Purwodadi
12. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
13. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58
16. SEMARANG	Nunung J.T.A.	Jl. Jayanggaten 97
17. SEMARANG	FKSS-IKIP Semarang	Jl. Kelud Utara III

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	TB Sari. Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	Catur Darma	Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	TB Sumber Ilmu	Jl. Supratman 2 E
6. MALANG	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69